

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Presiden terpilih Amerika Serikat Barack Obama memenuhi janji ketika ia berkampanye bahwa jika ia terpilih menjadi Presiden ke-44 Amerika Serikat, maka ia akan menutup kamp tahanan militer AS di Kuba. Maka penulis menyusun skripsi tentang kebijakan Luar Negeri yang diambil oleh Presiden terpilih Barack Obama dalam upaya penutupan kamp tahanan militer AS di Guantanamo, Kuba, karena pembahasan tentang kebijakan ini sebagai salah satu bentuk pengembalian otoritas moral Amerika di dunia internasional. Selama ini citra Amerika sebagai Negara yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia tercoreng dengan adanya kamp militer di Guantanamo, Kuba ini. Kamp militer ini dibangun pada masa pemerintahan Presiden George W Bush, sejak awal terbentuknya kamp ini, masyarakat internasional sudah banyak yang mengecamnya termasuk warga Negara Amerikat serikat itu sendiri.

Teluk Guantanamo ini sendiri telah menjadi milik Amerika Serikat sejak 1898 sebagai perjanjian antara Amerika Serikat - Spanyol yang mengakhiri perang antara kedua Negara tersebut. Namun kamp ini menjadi kamp tahanan militer AS sejak tahun 2002 pasca terjadinya Tragedi 11 September 2001 maka penjara Guantanamo ini menerima tahanan yang dianggap maupun yang dicurigai sebagai teroris. Selain

itu kebanyakan dari para tahanan tidak pernah diadili di pengadilan, maka semakin banyak pihak-pihak yang menginginkan agar kamp tahanan militer ini dapat segera ditutup. Selain itu pelanggaran HAM yang terjadi di kamp ini sudah sangat merusak citra Amerika Serikat sebagai Negara demokratis. Cara-cara penginterogasiaan tahanan pun banyak yang menuai kecaman baik dari dalam Amerika Serikat itu sendiri maupun dari luar AS.

Oleh karena itu penulis menganggap masalah ini sesuatu yang baru dan penting untuk dikaji dalam perpolitikan. Dalam kesempatan ini penulis memilih judul “Kebijakan Luar Negeri Barack Obama Terhadap Upaya Penutupan Kamp Tahanan Militer Amerika Serikat di Guantanamo, Kuba”.

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengemukakan tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap upaya penutupan kamp tahanan militer AS di Guantanamo, Kuba oleh Presiden Barack Obama
2. Untuk memenuhi syarat keserjanaan (S1) yang harus ditempuh pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kamp Tahanan Teluk Guantanamo atau lebih dikenal dengan sebutan Penjara Guantanamo merupakan kompleks penjara militer di bawah Joint Task Force

Guantanamo (JTF-GTMO).¹ Penjara ini menempati sebagian pangkalan Angkatan Laut (AL) Amerika Serikat (AS) di Teluk Guantanamo, Kuba sejak tahun 2002. Penjara militer ini digunakan untuk menahan tokoh yang oleh pemerintah AS dituduh terkait dengan jaringan gerilyawan muslim Al-Qaeda serta Taliban. Secara geografis, Teluk Guantanamo dikelilingi perbukitan dengan lebar rata-rata sembilan kilometer dan panjang 18 kilometer. Teluk itu sering disebut sebagai salah satu teluk teraman dan paling terlindungi di dunia. Keberadaan pertama kali orang Amerika di teluk Guantanamo ini adalah sebagai tempat berlatihnya pasukan marinir yang menempati daerah ini sejak tanggal 10 Juni 1898, dan ini merupakan pendudukan orang Amerika pertama kali semenjak pecah perang Spanyol – Kuba - Amerika.

Keunikan lain dari pangkalan AL AS di Guantanamo ini adalah berlokasi di Kuba yang dikenal sangat anti AS. Namun di salah satu daratan Negara tersebut, yaitu di Teluk Guantanamo justru dibangun pangkalan militer AS yang dilengkapi dengan penjara yang sistem keamanannya sangat maksimal. Sejak tahun 1970-an, Teluk Guantanamo ini sudah digunakan sebagai lokasi penahanan bagi para pengungsi Kuba dan warga Haiti. Pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di teluk Guantanamo ini merupakan pangkalan yang paling tua di luar wilayah Amerika Serikat dengan ditempati sekitar 9000 serdadu dan merupakan salah satu pangkalan di negara komunis, dengan luas sekitar 45 mil persegi (sekitar 117,8 kilometer persegi) atau dengan luas yang sama dengan pulau Manhattan. Menurut AS, mereka secara resmi menyewa lokasi pangkalan militer Guantanamo itu dari pemerintah Kuba jauh

¹ <http://inizulham.blogspot.com/>, 16 Maret 2009

sebelum Presiden Fidel Castro memimpin. Walaupun Castro yang anti-AS ini tidak pernah mengakui perjanjian itu, namun dia tidak dapat mengusir para serdadu AS yang berada di Teluk Guantanamo tersebut karena Gedung Putih berdalih bahwa perjanjian sewa-menyewa pada saat itu resmi serta dilindungi hukum internasional. Maka sejak awal tahun 2002, Teluk Guantanamo ini pun dijadikan sebagai penjara bagi para tahanan yang dianggap mempunyai hubungan dengan terorisme ataupun termasuk sebagai salah satu dari kelompok Al-Qaeda.

Amerika Serikat adalah Negara adidaya yang merupakan salah satu target kriminalitas dari para terorisme. Maka kamp tahanan militer ini pun dijadikan sebagai penjara bagi para tahanan yang dianggap sebagai teroris dikarenakan tragedi yang terjadi di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 yang lalu. Tragedi 11 September 2001 ini merupakan insiden terberat yang pernah di alami oleh AS, gedung menara kembar World Trade Center (WTC) dan Pentagon yang terletak di New York dan Washington DC sebagai symbol peradaban kapitalis dan sekaligus perlambang arogansi AS sang Adikuasa hancur akibat serangan dari para teroris, runtuh dalam tempo beberapa menit. Insiden ini membuat AS sangat terpuruk, tata kehidupan AS menjadi berantakan.

Rasa tidak percaya menyelimuti pikiran seluruh masyarakat AS bahkan dunia merasa kaget dengan peristiwa hancurnya kedua gedung penting AS tersebut. Maka tidak heran setelah kejadian tersebut, pemerintah AS lebih meningkatkan keamanan negaranya khususnya pada bidang pertahanannya, karena tidak hanya gedung WTC saja yang menjadi sasaran terror namun gedung Pentagon juga dijadikan sebagai

sasaran terror oleh para pembajak tersebut. Padahal seperti yang diketahui bersama bahwa Pentagon adalah gedung Departemen Pertahanan AS yang berada di Virginia yang berdekatan dengan Washington atau dikenal juga dengan sebutan kantor utama angkatan bersenjata Amerika Serikat.

Maka setelah kejadian tersebut, pemerintah AS yang berada di bawah kepemimpinan presiden George W. Bush pada saat itu langsung mengadakan langkah antisipasi dan pengamanan bagi negaranya agar kejadian serupa tidak akan terulang di masa yang akan datang. AS menuduh Osama bin Laden dan kelompoknya Al-Qaeda sebagai teroris yang bertanggung jawab atas insiden 11 September 2001 tersebut. Presiden AS pada saat itu, George W. Bush berpidato di depan rakyatnya, menjanjikan suatu aksi pembalasan dendam yang setimpal yang ditujukan sebagai perlawanan terhadap terorisme.

Kongres AS langsung sepakat dengan rencana pembalasan dendam Bush, dan AS pun gencar melobi Negara-negara di seluruh dunia untuk mengutuk serangan terorisme, serta membantu AS mencari pelaku serangan 11 September itu. Intelejen di siagakan dan di sebar untuk mengungkap siapa di balik itu semua. Analisis intelejen akhirnya mengarah kepada Osama bin Laden sebagai pelaku aksi terorisme WTC dan Pentagon. Namun Osama menentang keras kehadiran AS dan sekutunya karena prajurit multinasional itu melakukan tindakan-tindakan yang melecehkan Islam.

Pemerintah Arab Saudi (yang menjadi sekutu AS) mencabut kewarganegaraan Osama. Maka berbekal jaringan relasinya, Osama pun meninggalkan Arab menuju ke

Afganistan lalu kemudian bergabung dengan pemerintahan Taliban. Di Afganistan, Osama mempunyai hubungan yang sangat erat dengan penguasa Taliban. Dan di Afganistan ini pula lah, Osama merencanakan segala aksi terornya untuk dapat menghancurkan dunia, khususnya Amerika Serikat. Maka tidak heran para intelegen AS pun langsung menunjuk Afganistan sebagai negara pertama untuk mencari keberadaan Osama bin Laden, yang dianggap sebagai pelaku utama ancaman terror yang terjadi di Amerika. Dan Negara Afganistan pun menjadi sasaran pasukan AS untuk mencari orang-orang yang bersekutu dengan Osama atau pun orang-orang terlibat dalam jaringan Al-Qaeda dan kelompok Taliban. Ibu kota Afganistan, Kabul pun menjadi sasaran tembak peluru dan bom dari pasukan AS untuk mencari orang-orang yang dianggap sebagai teroris.

Beberapa lama kemudian, setelah tertangkapnya orang-orang yang dianggap sebagai teroris ataupun yang dianggap bersekutu kepada Al-Qaeda dan Taliban, maka sebagian dari mereka pun ada yang dibawa ke kamp tahanan militer AS di Guantanamo pada tahun 2002 ketika kamp itu pertama kali dijadikan sebagai penjara bagi para teroris. Di penjara yang berada di Teluk Guantanamo ini, mereka ditempatkan pertama kali di kamp X-ray, namun kamp X-ray ini ditutup pada tanggal 29 April 2002 dan para tahanan pun dipindahkan ke kamp Delta yang masih berada lingkungan Guantanamo itu sendiri. Jumlah tahanan yang pertama kali ditempatkan di kamp ini berjumlah 20 orang tahanan dan diberangkatkan langsung dari Afganistan ke Kuba dan langsung menuju ke Guantanamo, dan setiap tahunnya jumlah dari para tahanan yang berada di kamp tahanan militer ini pun selalu bertambah.

Dengan dibentuknya kamp tahanan militer AS di Guantanamo Kuba ini sedikit memberikan rasa aman bagi dunia khususnya bagi masyarakat Amerika Serikat itu sendiri. Karena setelah tragedi 9/11 yang lalu, masyarakat Amerika merasa tidak aman jika berada di suatu tempat karena khawatir kejadian seperti itu akan terulang lagi. Maka dengan kepastian yang diberikan oleh pemerintah AS pada saat itu untuk menjadikan pangkalan AL AS di Guantanamo menjadi penjara bagi para tahanan yang dianggap sebagai teroris cukup memberikan rasa aman bagi masyarakat Amerika Serikat itu sendiri. Selain itu ancaman teroris pun tidak hanya terhenti sampai di tragedi 9/11 itu saja, ancaman-ancaman terror masih akan sering terjadi baik di Amerika Serikat itu sendiri maupun di Negara-negara lainnya. Maka dengan adanya kamp tahanan militer AS di Guantanamo ini cukup memberikan kontribusi bagi keamanan di Amerika Serikat itu sendiri maupun di dunia internasional.

Para tahanan yang berada di penjara Guantanamo ini tidak hanya orang-orang yang dianggap bertanggung jawab pada saat terjadinya aksi terror di Amerika saja, banyak juga tahanan yang dianggap bertanggung jawab dalam aksi yang mereka lakukan di luar Amerika atau pun aksi terror yang mereka lakukan di negaranya sendiri. Maka kamp tahanan militer AS di Guantanamo ini masih sangat berfungsi untuk menampung para tahanan yang dianggap telah mengancam keamanan di negaranya sendiri ataupun di dunia internasional. Maka tidak heran pula tahanan yang berada di penjara Guantanamo ini berasal dari berbagai Negara dan beragam etnis, namun mayoritas dari para tahanan di Guantanamo ini berasal dari Negara-negara Islam yang dianggap oleh pemerintahan Bush banyak melakukan aksi terror.

Di balik manfaat dibangunnya penjara Guantanamo ini, ternyata para tahanan yang berada di sana mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Semenjak terungkapnya kasus penyiksaan yang terjadi terhadap para tahanan di Guantanamo, maka terjadi lah pro-kontra untuk segera menutup penjara militer ini. Lalu pemerintah AS yang pada saat itu dipimpin oleh presiden Bush, langsung merumuskan untuk menutup penjara militer Guantanamo ini. Seorang pejabat senior mengatakan proposal penutupan penjara yang dikenal dengan sebutan Gitmo itu tampaknya akan mendapatkan persetujuan secara konsensus.² Para tersangka teroris yang selama ini “menginap” di Gitmo akan dipindahkan ke penjara militer milik Departemen Pertahanan lainnya, termasuk penjara dengan keamanan maksimum di Fort Leavenworth, Kansas.³

Tetapi rencana penutupan Guantanamo ini tidak semua menyetujuinya, sebelumnya bahkan mendapat tentangan keras dari Cheney, Gonzales dan mantan Menhan Donald H. Rumsfeld. Menurut Cheney dan Departemen Kehakiman, mereka tetap menolak penutupan tersebut dengan menyatakan memindahkan tersangka gerilyawan musuh ke AS membuat para tersangka mendapatkan hak hukum yang tidak sepatutnya mereka terima. Selain itu pemerintah AS membantah bahwa adanya penyiksaan yang terjadi terhadap para tahanan di penjara militer tersebut, mereka menganggap bahwa teknik interogasi yang dilakukan, yang disebut tidak manusiawi, sudah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah AS pada saat itu.

² <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0706/22/sh06.html>, akses 25 April 2009

³ *Ibid*

Namun rencana penutupan yang akan dilakukan oleh presiden Bush pada saat itu belum dapat terwujud hingga masa pemerintahannya selesai. Rencana ini belum dapat terwujud karena pemerintahan Bush belum dapat menyelesaikan masalah tentang pengaturan yang memuaskan bagi nasib para tahanan yang masih ada di penjara Guantanamo yang akan di bawa kembali ke Amerika Serikat.

D. POKOK MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan suatu pokok permasalahan sebagai berikut, yaitu *Mengapa Presiden Amerika Serikat Barack Obama berupaya untuk menutup kamp tahanan AS di Guantanamo, Kuba?*

E. KERANGKA TEORITIS

Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Jadi berteori adalah “pekerjaan menonton”, yaitu pekerjaan mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan.⁴ Maka berkaitan dengan penulisan ini dalam menganalisa permasalahan dapat digunakan teori Analisis Sistem Politik (Analysis of Political System). Menurut David Easton dalam bukunya “*An Approach to the Analysis of Political System*” menjelaskan suatu metode untuk menganalisa berbagai

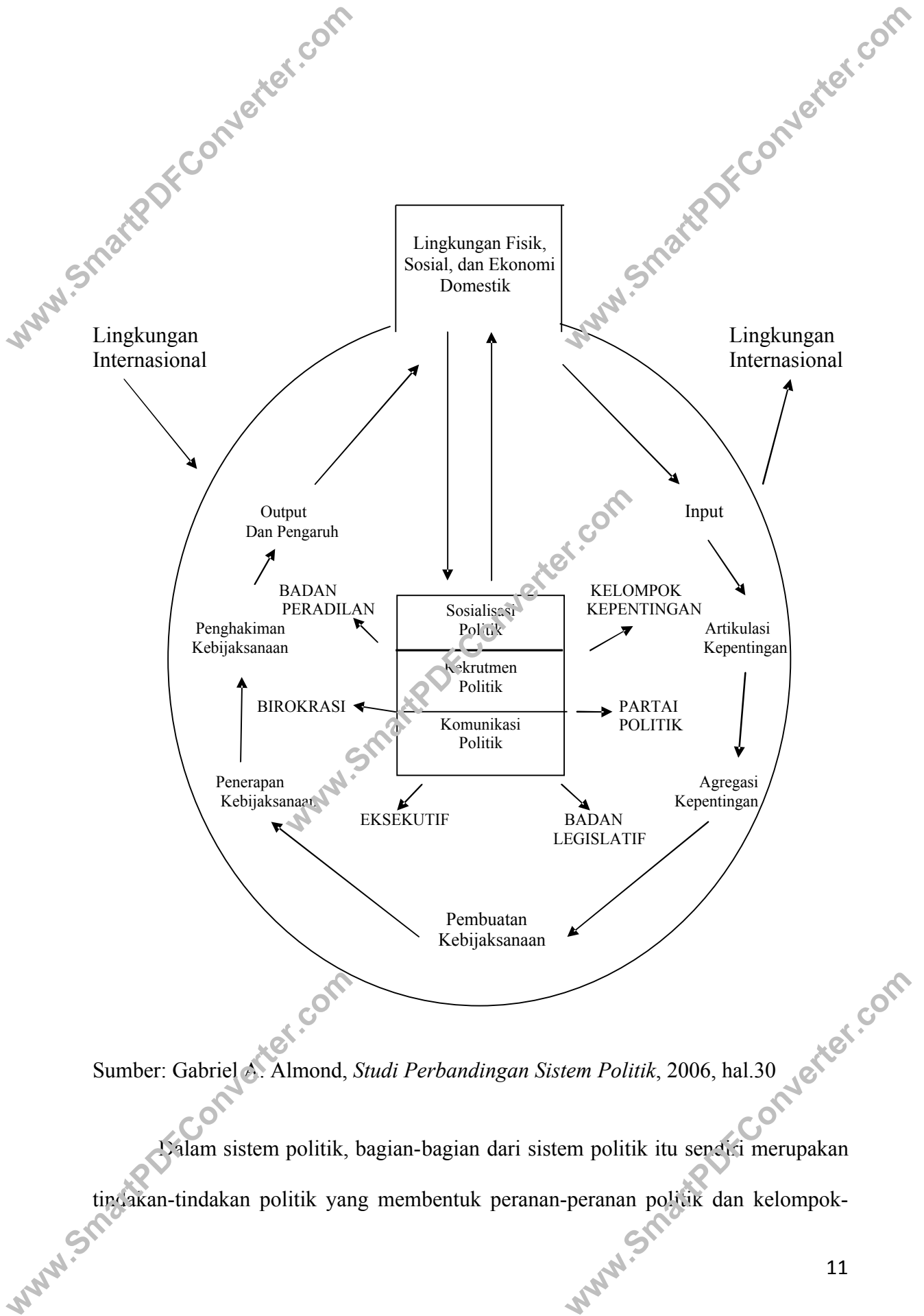
⁴ Mochar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 185

sistem politik. Yaitu dengan menelaah system-sistem politik berdasar ciri-ciri dasar dasar seperti: (1) unit-unit yang membentuk sistem itu dan luasnya batas-batas pengaruh sistem itu, (2) “input” dan “output” dari sistem yang tercermin dalam keputusan-keputusan yang dibuat (output) dan proses pembuatan keputusan (input) di dalam sistem tersebut, (3) jenis dan tingkat diferensiasi dalam sistem tersebut, dan (4) tingkat integrasi sistem politik yang mencerminkan tingkat efisiensinya.⁵

Untuk memahami bagaimana bekerjanya satu sistem dalam kehidupan politik lebih dijelaskan oleh Gabriel A. Almond secara lebih spesifik dalam studi perbandingan sistem politik, maka dapat dilihat pada diagram sistem politik: struktur dan fungsi di bawah ini:

Gambar 1.1 : Sistem Politik: Struktur dan Fungsi

⁵ Mochar Mas'od, Colin MacAndrews. *Perbandingan Sistem Politik*, Gadjah Mada University Press, cetakan ketujuhbelas, Maret 2006, hal. 3



Sumber: Gabriel A. Almond, *Studi Perbandingan Sistem Politik*, 2006, hal.30

Dalam sistem politik, bagian-bagian dari sistem politik itu sendiri merupakan tindakan-tindakan politik yang membentuk peranan-peranan politik dan kelompok-

kelompok politik. Dapat berfungsinya sistem politik, karena suatu sistem selalu berada dalam atau dikelilingi oleh lingkungan berupa sistem-sistem lain. Cara berfungsinya suatu sistem sebagian merupakan perwujudan dari upayanya untuk menanggapi keseluruhan lingkungan social, biologis, dan fisiknya.⁶ Selain itu system politik memiliki konsekuensi-konsekuensi yang penting yaitu dengan adanya keputusan-keputusan yang otoritatif.

Ada dua jenis pokok input-input suatu sistem politik yaitu adanya tuntutan serta adanya dukungan. Input-input inilah yang memberikan bahan mentah atau informasi yang harus diproses oleh sistem itu sendiri. Bila tuntutan-tuntutan atau kehendak-kehendak itu disalurkan dengan suatu usaha yang diorganisasikan secara khusus dalam masyarakat maka tuntutan-tuntutan itu telah menjadi input-input bagi sistem politik.⁷ Selain tuntutan, dukungan juga sangat berpengaruh dalam suatu sistem politik, karena tanpa dukungan, tuntutan tidak akan bisa dipenuhi atau konflik mengenai tujuan tidak akan terselesaikan. Dukungan dimasukkan ke dalam sistem politik dan mengarah pada tiga sasaran: komunitas, rejim, dan pemerintah. Diantara ketiganya ini harus terdapat konvergensi atau kesatuan sikap, pendapat maupun kehendak.⁸ Dan juga jika sistem berubah maka arah kebijakan pun akan berubah, hal ini dapat terlihat dari arah kebijakan yang dialami oleh pemerintahan AS di bawah kepemimpinan presiden Barack Obama. Jika presiden pendahulunya, George W Bush, mengorientasikan kebijakan luar negeri AS ke arah militer maka pada saat ini

⁶ *Ibid*, hal. 5-6

⁷ *Ibid*, hal 8

⁸ *Ibid*, hal 13

system yang ada di pemerintahan Barack Obama berubah. Presiden Barack Obama lebih memilih arah kebijakan luar negeri AS lebih ke arah non-militer, dapat dilihat dari beberapa upaya Obama untuk lebih menyesuaikan ke pendekatan non militer dari keinginannya untuk menutup kamp tahanan militer AS di Guantanamo, akan menarik mundur pasukan AS yang berada di Irak dan lebih bersikap kooperatif pada Negara-negara yang dulu sempat dipandang akan membahayakan keamanan nasional AS, seperti Negara-negara Islam yang dulu selalu diintimidasi oleh pemerintahan presiden Bush.

Dalam sistem politik ini terdapat struktur-struktur umum yang dimiliki, diantaranya adalah kelompok kepentingan, partai politik, badan legislatif, eksekutif, birokrasi, dan badan peradilan. Kelompok kepentingan merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem politik Amerika.⁹ Sistem demokrasi Amerika memang membuka peluang kelompok kepentingan untuk memainkan peran menentukan.¹⁰ Kelompok kepentingan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Kelompok Kepentingan Ekonomi

Kelompok kepentingan ekonomi yang mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh pemerintah AS salah satunya ketika adanya tuntutan dari persatuan dokter Amerika atau American Medical Association (AMA). Persatuan dokter Amerika ini termasuk ke dalam kelompok profesional di dalam kelompok kepentingan ekonomi. Kelompok ini pada umumnya memanfaatkan posisi strategis mereka di masyarakat

⁹ Bambang Cipto, *Politik dan Pemerintahan USA* (Diktat Mata Kuliah Politik dan Pemerintahan AS, UMY), hal.86

¹⁰ *Ibid*, hal. 90

untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan.¹¹ Persatuan dokter Amerika ini memuakkan untuk tidak ikut serta dalam proses interogasi yang dilakukan terhadap para tahananannya. Keputusan ini dilakukan karena terdengar kabar bahwa para dokter dan psikolog mempunyai peran penting dalam teknik interogasi yang dilakukan di penjara Guantanamo ini, sehingga mereka tidak akan ikut serta dalam interogasi tahanan dalam bentuk apa pun sebagai bentuk keperdulian mereka terhadap para tahanan di Guantanamo. Namun mereka akan tetap menjalankan tugas mereka sebagai petugas medis memberikan pelayanan terbaik kepada para tahanan yang ada di Guantanamo.

b. Kelompok Non-Ekonomi

Kelompok ini mulai berkembang sejak tahun 1960-an, adanya ledakan partisipasi lah yang menyebabkan munculnya kelompok non-ekonomi ini. Ada beberapa kelompok non-ekonomi yang memberikan tuntutan kepada pemerintah untuk dapat dengan segera menutup penjara Guantanamo ini. Diantaranya adalah kelompok hak-hak sipil yaitu Uni Kebebasan Sipil Amerika atau American Civil Liberties Union (ACLU), dan Single Issue Groups seperti Human Right Watch (HRW) dan Amnesty Internasional (AI). Kelompok-kelompok ini memberikan tuntutan kepada pemerintah karena kelompok-kelompok yang disebutkan diatas mempunyai bukti tentang adanya penyiksaan yang terjadi terhadap para tahanan di Guantanamo.

¹¹ *ibid*

Kelompok-kelompok non-ekonomi ini memberikan pengaruh yang sangat besar pada upaya penutupan penjara militer ini. Kelompok-kelompok ini memberikan tekanan agar pemerintah AS dapat segera merealisasikan upayanya untuk menutup penjara ini. Penjara ini sudah memperburuk citra AS di dunia internasional, ketika terkuaknya penyiksaan yang terjadi terhadap para tahananannya ketika sedang dilakukannya proses interogasi. Pemerintah AS yang dulu, dianggap menutup-nutupi pelanggaran yang terjadi di penjara Guantanamo ini dengan mengatakan bahwa teknik interogasi yang dilakukan telah disetujui oleh Pentagon dan sudah sesuai dengan hukum yang berlaku, sehingga menganggap teknik itu tidak melanggar hak azasi manusia. Selain itu para tahanan tidak diberikan akses sama sekali untuk dapat bertemu atau menghubungi keluarga atau pun pengacara mereka, sehingga mereka ditahan di penjara ini tanpa mendapatkan peradilan yang jelas.

Kemudian suatu sistem politik juga tidak hidup dalam suatu ruang hampa dan selalu hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Lingkungan ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu lingkungan domestik dan lingkungan internasional. Sistem politik di suatu negara akan tetap berhubungan dengan sistem politik di negara lain, dan begitu pula begitu pula sebaliknya, maka lingkungan internasional tidak akan terlepas dari suatu system politik. Melihat kebijakan luar negeri yang diambil oleh Presiden Barack Obama dalam upaya penutupan kamp tahanan militer di Guantanamo ini, terdapat dukungan serta tuntutan baik dari dalam dan luar negeri Amerika Serikat untuk segera menutup kamp tahanan militer di Guantanamo.

Desakan yang berasal dari lingkungan internasional ini dikarenakan terindikasi adanya pelanggaran HAM di kamp tersebut pada saat interogasi yang dilakukan terhadap para tahanan. Beberapa Negara pun telah menawarkan bantuan untuk menerima para tahanan yang akan dikeluarkan dari kamp tahanan militer tersebut, dan itu merupakan salah satu bentuk dukungan dari lingkungan internasional dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat di bawah pimpinan Presiden Barack Obama. Sedangkan tuntutan terjadi sejak awal pembentukan kamp tahanan di Guantanamo dari lingkungan internasional yang menolak pembentukan penjara untuk tahanan yang dianggap sebagai teroris.

Maka tidak heran ketika Presiden Obama mengumumkan keinginannya untuk menutup kamp tahanan militer ini, lingkungan internasional pun sangat mendukung kebijakan luar negeri Amerika Serikat tersebut. Selain itu dengan adanya pengadilan militer khusus yang dapat memberikan perlindungan hak bagi para tahanan dan juga memberlakukan beberapa elemen dari mahkamah militer untuk penghentian proses peradilan para tahanan militer AS di Guantanamo adalah merupakan salah satu prosedur baru dalam sistem politik AS dalam kebijakan Presiden Barack Obama untuk menangani tahanan yang tentu saja sangat bersimpangan dengan apa yang telah dilakukan pada masa pemerintahan Presiden George W Bush.

F. HIPOTESA

Presiden Amerika Serikat Barack Obama berupaya untuk menutup kamp tahanan militer Amerika Serikat di Guantanamo, Kuba, karena disebabkan oleh

meningkatnya tekanan (pressure) yang terjadi baik dari dalam maupun luar Amerika Serikat itu sendiri.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk membatasi masalah tentang kebijakan luar negeri AS terhadap upaya untuk menutup kamp tahanan militer di Guantanamo, Kuba, maka dibutuhkan jangkauan penelitian yang berfungsi untuk memfokuskan penulisan ini. Jangkauan penelitian ini dimulai saat Barack Obama masih menjadi kandidat Presiden AS dari Partai Demokrat sampai dengan terpilihnya ia menjadi Presiden Amerika Serikat ke-44.

H. METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ilmiah ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data – data empiris yang ada. Penulisan ini bersifat *library research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder seperti surat kabar, majalah dan tabloid. Penggunaan situs – situs internet sebagai sumber data yang dapat menunjang penulisan skripsi ini.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini akan terbagi ke dalam lima bab, hal tersebut dimaksudkan agar permasalahan ini dapat dibahas secara teratur serta saling berkaitan menuju pokok permasalahan, maka sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang permasalahan, pokok masalah, kerangka teoritis, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II: POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT

Bab ini menguraikan tentang politik luar negeri Amerika Serikat yang meliputi karakteristik politik luar negeri Amerika Serikat, kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan kebijakan luar negeri Presiden Barack Obama.

BAB III: TERBENTUKNYA KAMP. MILITER AS DI GUANTANAMO

Bab ini membahas tentang sejarah berdirinya kamp militer AS di Guantanamo, di Kuba, kondisi serta fasilitas kamp tahanan militer di Guantanamo, status dari para tahanan di Guantanamo dan teknik interogasi di Guantanamo.

BAB IV: ALASAN-ALASAN YANG MENDASARI UPAYA OBAMA MENUTUP KAMP. TAHANAN MILITER DI GUANTANAMO

Bab ke-empat ini akan menjelaskan adanya tekanan dari dalam Amerika Serikat dan adanya tekanan dari luar Amerika Serikat.

BAB V. KESIMPULAN

Dalam bab terakhir berisi rangkuman atau kesimpulan yang merupakan intisari dari bab-bab sebelumnya, yang telah menjawab pokok permasalahan yang telah diangkat penulis dalam skripsi ini.

BAB II

POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT

A. KARAKTERISTIK POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT

Politik luar negeri Amerika Serikat sama seperti politik luar negeri pada umumnya selalu bervariasi dan seringkali berubah-ubah. Perubahan itu terjadi diakibatkan oleh adanya benturan baik dengan faktor-faktor internal dalam negeri ataupun benturan dengan faktor eksternal yakni benturan dengan situasi internasional yang sedang berkembang. Kadangkala dalam lingkungan dunia berbagai kebijakan Negara menjadi pedoman setiap politik luar negeri yang terkadang harus mengalami penyesuaian lagi dengan perputaran system internasional. Politik luar negeri juga mempunyai batasan bahwa politik luar negeri merupakan suatu tindakan yang terencana dan sudah diperhitungkan minimal dan maksimalnya tentang untung maupun ruginya, serta baik ataupun buruknya. Sehingga tujuan dari politik luar negeri adalah untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

Amerika Serikat merupakan Negara yang selalu aktif berperan dalam percaturan politik internasional karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa Amerika Serikat memiliki kemampuan sumber daya yang sangat besar, baik kekuatan dalam bidang militer, ekonomi maupun ilmu pengetahuan, dan juga didukung oleh wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang besar. Politik luar negeri AS memiliki 5 karakteristik utama yang satu sama lainnya memiliki sifat yang berbeda dan bahkan saling bertentangan. Hal ini disebabkan karena satu sama lainnya terjadi secara periodik pada kurun waktu

yang lama. Dalam keilmuan, Thomas Kuhn berpendapat bahwa perkembangan disiplin ilmu tidak berjalan secara ajeg. Dalam satu kurun waktu terjadi perkembangan besar-besaran.¹² Hal ini dimaksudkan bahwa sejarah perkembangan konsep-konsep dari teori-teori Hubungan Internasional lambat laun akan hilang dan termakan oleh paradigma baru. Persepsi terhadap persoalan HI sering mengalami anomaly.

Karakteristik politik luar negeri AS yang digunakan sebagai sarana mencapai kepentingan nasional yaitu:

1. Isolasionis

Isolasionis adalah doktrin yang menuntut sebuah Negara agar membatasi hubungannya dengan Negara lain, khususnya hubungan politik hingga ke taraf yang paling minimum.¹³ Kebijakan politik luar negeri yang berorientasi isolasionis ini ditanamkan AS sejak Negara ini baru lahir oleh George Washington yang pada tahun 1793 menyatakan bahwa “*Europe has a set primary interest, which to us have none or a avery remote relation.*”¹⁴ Maksud dari pernyataan tersebut bahwa AS tidak ikut campur atau menjalin hubungan yang dekat dengan Eropa walaupun Eropa mempunyai segudang kepentingan, yang salah satunya adalah mengintervensi dan mengekspansi Negara lain.

¹² Moctar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal.13

¹³ Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 103

¹⁴ Julius W. Pratt, *History of US Foreign Policy* (Englewood Cliff, N.J: Prentice Hall Inc. 1963) p. 80

Politik isolasionis merupakan pilihan para pengambil keputusan di AS sepanjang abad ke-18 hingga awal abad ke-20 sebagai konsekuensi dari sikap tidak ingin AS mencampuri urusan bangsa lain.¹⁵ Sehingga sepanjang periode tahun 1800 hingga 1945 kongres dan presiden AS mengambil sikap hati-hati dalam menjalankan politik luar negerinya. Dalam hal ini kongres membatasi kebijakan presiden dalam menjalankan politik luar negerinya agar tidak terlibat jauh ke dalam konflik-konflik di Negara Eropa.¹⁶

Pada masa pemerintahan Monroe juga menerapkan system “*non-colonization*” yang diperkuat dengan Doktrin Monroe pada tahun 1823 yang berisi pernyataan:

“Dalam diskusi di mana kepentingan telah berkembang, kesempatan itu telah menyatukan sebuah prinsip di mana meliputi hak dan kepentingan AS bahwa benua AS yang merdeka dan bebas telah di akui dan selanjutnya tidak mempertimbangkan untuk menjadi actor bagi kolonisasi yang akan datang dengan kekuatan Eropa.”¹⁷

Meskipun AS tetap pada politik isolasi dengan sikap netralnya, namun di abad 19 Amerika Serikat meluaskan wilayahnya, apalagi pada saat pecahnya Perang Dunia I, Amerika Serikat menjual senjata kepada Negara-negara sekutu dan memberi kredit sekitar 10 juta Dollar kepada Perancis. Sehingga tindakan AS tersebut dianggap tidak netral oleh Jerman. Bahkan di akhir abad 19 terjadi perang antara Spanyol dan Amerika yang diakibatkan

¹⁵ Bambang Cipto, *Politik dan Pemerintahan USA* (Diktat Mata Kuliah Politik dan Pemerintahan AS, UMY), hal. 195

¹⁶ *L.c. Cit.*

¹⁷ *ibid. Cit.*

adanya pemberontakan oleh koloni Spanyol yakni Kuba. Pada akhirnya AS menduduki Kuba dan mengambil alih koloni Spanyol lainnya yakni Puerto Rico, Guam, dan Filipina dengan uang ganti rugi sebesar 20 juta dollar.¹⁸ Setelah itu, strateginya kembali beralih menjadi politik isolasionisme dengan indikasi tidak adanya peran aktif AS di dunia internasional salah satunya dengan tidak menjadi anggota Liga Bangsa-Bangsa.

Strategi isolasionis AS sedikit berkurang dengan keterlibatannya memihak sekutu dalam perang melawan Jerman pada tahun 1891-1919. Strategi perang kapal selam yang dicetuskan Jerman merupakan langkah pertama keterlibatan Amerika secara aktif dalam politik internasional yang agak keluar dari prinsip politik isolasionis yang dijalankan Amerika. Dengan alasan penegakan prinsip moral universal, maka Amerika bersedia untuk ikut aktif dalam Perang Dunia I tersebut. Setelah PD I, AS lebih bersikap isolasionis, hal ini dikarenakan efek yang terjadi pada perang tersebut.

2. Ekspansionis

Ekspansi merupakan salah satu prinsip politik luar negeri AS yang bertolak belakang dengan isolasionis. Perubahan politik luar negeri ini diakibatkan karena situasi dan kondisi yang menjadikan AS harus merubah politik luar negerinya. Pada awalnya AS menerapkan politik isolasi, yang tidak mau ikut campur urusan bangsa lain dan peraturan politik internasional.

¹⁸ Rully H Gabriel, *Nilai-nilai Amerika. Kelestarian dan Perubahan*, diterjemahkan oleh Paul Sorono Hargosoewoyo, (Yogyakarta: Gadjah Mada University), hal. 196

Lalu kemudian politik itu berubah menjadi Negara yang ingin memperluas dan mengembangkan pengaruh dan wilayah ke Negara lain, dengan kata lain melakukan kegiatan ekspansi. Ekspansionisme sendiri sebagai simbol awal pecahnya politik isolasionisme Amerika yang ditandai dengan peran aktif dalam politik internasional yang bertujuan untuk mempertahankan demokrasi barat.

Kegiatan ekspansi AS ini dimulai pada tahun 1869 dengan perkembangan liberal baru yang pada intinya menyarankan agar AS meniru Inggris dengan segala keberhasilannya menjalankan politik kolonialismenya. Amerika Serikat sendiri mampu melakukan kegiatan ekspansi karena keinginan ini didukung dengan keberhasilan dari dalam negerinya membangun kekuatan politik dan ekonomi yang paling dinamis di seluruh dunia yang kemudian bersamaan dengan penyebaran berbagai gagasan reformasi internasional. Namun gagasan reformasi ini yang kemudian berkembang menjadi Imperialisme. Sebab-sebab dari imperialisme Amerika Serikat adalah:

- a. Amerika Serikat ingin menjadi World Power
- b. Ingin menyamai (militer) politik Negara-negara Eropa
- c. Majunya faktor-faktor industri

Dalam hal inilah AS selalu menerapkan politik Ekspansi ke Negara-negara lain terutama Negara-negara yang sedang berkembang.

Keterlibatan dengan kekuatan luar ini mulai muncul pada saat terjadi *civil war* antara utara dan selatan. Tindakan ekspansionis pertama adalah pada

tahun 1808 dengan menganeksasi kepulauan Hawaii dalam rangka menduduki Filipina melalui perang dengan Spanyol diikuti kemudian mengajukan klaim atas Guam dan Samoa. Dalam ekspansi ke Karibia dikenal dengan istilah Gun Oat Diplomacy. Kemudian pada tahun 1860 dengan membeli Alaska dari Rusia kemudian berkembang dengan melakukan ekspansionisme ke Kuba, Amerika Latin dan berbagai pulau di Asia.¹⁹

Namun pada tahun 1937 Presiden Roosevelt melaporkan pada bangsa Amerika bahwa keamanan AS sedang terancam. Setelah pemerintahan Jerman menguasai Denmark, Norwegia, Belanda, Luxemburg, dan kemudian Prancis juga dikuasai. Roosevelt mengatakan bahwa:

“Pertahanan militer bagi eksistensi demokratik sekarang bahwa perlu diberlakukan di empat benua. Bila pertahanan gagal, segenap penduduk dan sumber daya Eropa, Asia, Afrika dan Australia akan didominasi oleh para penakluk. Ingatlah bahwa jumlah penduduk dan sumber daya keempat benua ini sekian kali lipat lebih besar daripada jumlah keseluruhan penduduk dan sumber daya dunia barat.”²⁰

Dengan pidato tersebut maka dukungan dari rakyat AS pun didapatkan. Roosevelt juga menambahkan bahwa selain pertimbangan domestic, perdamaian tidak dapat dibeli dengan harga kebebasan Negara lain.

3. Netralitas

Netral merupakan salah satu prinsip yang juga dianut oleh Amerika Serikat. Politik netral adalah status di mana suatu Negara tidak mau ikut andil

¹⁹ Charles W. Kegley, Jr and Eugene R. Wittkopf, *American Foreign Policy Pattern and Process Fifth Edition* (New York: St Martin's Press, 1996), p. 36

²⁰ Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional: Persepsi Nasional I*, alih bahasa Budiono, (Jakarta: PT. Gramedia), hal. 63

atau melibatkan diri dalam suatu perang atau menempatkan hak dan kewajiban tertentu yang ditujukan pada Negara yang berperang. Hal ini bisa di artikan bahwa AS tidak akan berpihak pada salah satu blok atau Negara yang sedang berkonflik. Sikap netral ini mewarnai politik luar negeri AS dalam menghadapi gejolak perang Eropa yang sedang berkecamuk pada waktu itu, sehingga sikap ini di tujukan AS kepada Eropa yang dianggapnya tidak pernah berhenti dalam aliansi dan intrik militer. Sikap ini diambil AS dalam rangka mengantisipasi peperangan pada saat itu. Sehingga AS mengambil sikap bijaksana yaitu dengan sikap netral untuk mengamankan kepentingan nasionalnya.

Politik luar negeri yang netral ini dipegang sampai menjelang Perang Dunia II dan dinyatakan tiga kali dalam Undang-Undang Dasar yang mana salah satunya adalah *The Neutrality Act* yang diratifikasi oleh congress pada tahun 1937.²¹

4. Intervensionis

Karakteristik intervensionis ini ditujukan untuk mencegah pengaruh ideology lain yang menurut AS tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi khususnya ideology komunis. Dalam hal ini AS tidak segan-segan melakukan intervensi dengan dalih untuk mengamankan prinsip-prinsip demokrasi. Keinginan untuk mengemban misi demokrasi dan kebebasan ini diwujudkan dalam tujuan kebijakan luar negeri namun di sisi lain, hal ini telah mendorong

²¹ Marwanto Dahlan, *Politik dan Pemerintahan AS*, (Yogyakarta: FISIP UMY, 1993), hal. 82

AS untuk cenderung menafsirkan maksud-maksud lawan melaluiacamata teori aggressor dan tirani.

Menurut Jack C. Plano, intervensi di definisikan sebagai “ *Coercive interference in the affairs, of state of another state of a group of state to effect the internal policies of that state.*”²² Ciri dari kegiatan intervensi ini adalah bersifat campur tangan dalam berbagai unsur baik masalah kenegaraan dan masalah dalam negeri maupun masalah internasional. AS melakukan intervensi terhadap Negara lain terutama kepada Negara-negara yang berkembang atau Negara yang baru merdeka. Baik intervensi yang bersifat terselubung maupun intervensi yang secara terang-terangan dengan mendukung para pemimpin suatu Negara untuk mengatur komposisi pemerintahan dan kegiatan kelompok dalam proses politik.

Bila pada masa perang dingin, Amerika mengemukakan tentang *containment policy* untuk membendung pengaruh dan ideology komunisme maka kemudian ada beberapa ideology juga tindakan yang diberi nama “*enemies of tolerant and democratic society*” yakni terorisme, nasionalisme ekstrem serta organisasi kriminal. Maka pada masa pemerintahan presiden Bill Clinton muncullah istilah *neo containment policy* yang bertujuan untuk membendung pengaruh musuh demokrasi tersebut. Kemampuan ekonomi dan kekuatan militer yang mantap dan stabil dari AS inilah yang menjadikan AS mampu melaksanakan intervensinya terhadap Negara lain sehingga AS

²² Julius W. Pratt, *Op. Cit.*, p. 80

semakin populer dalam percaturan politik internasional pada decade pasca Perang Dunia II.

5. Ambisius

Karakteristik yang ambisius ini mendominasi politik luar negeri AS pada akhir abad ke-20, khususnya pasca Perang Dunia II pada tahun 1945 hingga berakhirnya Perang Dingin pada tahun 1990. Sikap ambisi ini bisa dikatakan sebagai politik standar ganda (Double Standard), yang dimaksudkan bahwa AS inkonsisten dengan prinsip yang dianutnya. Sehingga AS menghalalkan segala cara walaupun bertentangan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai demokrasi hanya untuk meraih/mendapatkan sesuatu yang diinginkan baik untuk suatu kepentingan ekonomi maupun untuk keamanan nasionalnya.

Sikap ambisius AS terlihat pada beberapa isu internasional yang menggunakan prinsip standar ganda dalam melakukan kebijakan politik luar negerinya, sebagai contoh adalah dalam kasus Kuwait jelas AS tidak melakukannya demi prinsip dan nilai demokrasi, karena Kuwait tetap di pimpin oleh seorang monarkis, tetapi lebih pada kepentingan AS pada minyak dan aset Kuwait. Kasus ini adalah salah satu isu internasional yang memperlihatkan adanya ambisi AS dengan politiknya yaitu politik standar ganda. Selain itu contoh lainnya adalah pada sikap dan pernyataan

B. KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT

Kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat memiliki beberapa tujuan dasar dan sarana-sarana untuk mencapai tujuan tersebut serta prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

1. Tujuan Politik Luar Negeri Amerika Serikat

Pemerintah AS memiliki seperangkat elit-elit politis yang mempunyai wewenang dalam membuat suatu keputusan-keputusan tentang tindakan terhadap Negara lain atau kelompok Negara di dunia sebagai tindakan politik luar negerinya. Walaupun tujuan politik luar negeri AS pada dasarnya relative konstan dari waktu ke waktu. Namun setiap periode pemerintahan dari masing-masing presiden akan memiliki penekanan yang berbeda terhadap pelaksanaan politik luar negeri Amerika Serikat. Namun pada dasarnya secara prinsipil tujuan dasar politik luar negeri AS adalah sebagai berikut:

a. *National Security* (Keamanan Nasional)

Keamanan nasional adalah tujuan paling dasar dari sebuah Negara khususnya untuk menjaga kedaulatan negaranya. Keamanan nasional juga menjadi tujuan dasar AS untuk menjadi Negara yang merdeka, bebas serta aman dari bentuk dan pengaruh invasi Negara lain. Untuk menjaga keamanan nasionalnya sebuah Negara melengkapi dirinya baik dengan teknologi, persenjataan maupun dengan angkatan bersenjata. Pada saat ini ancaman terhadap keamanan nasional sebuah Negara tidak hanya ancaman secara fisik

yaitu dengan bentuk perang namun juga ancaman terhadap infiltrasi teknologi serta ideology.

Pada 11 September 2001, keamanan nasional AS terguncang dengan sebuah kejadian yang disebut George W. Bush sebagai *second day of infamy*, setelah pada 7 Desember 1941, Amerika Serikat diguncang dengan serangan ke Pearl Harbour, sebuah pangkalan militer AS oleh Jepang yang mengakibatkan lebih dari 2400 orang tewas yang disebut sebagai *first day of infamy*. Kejadian 11 September 2001 ini atau juga dikenal dengan sebutan tragedy WTC ini menguncang AS apalagi kejadian ini juga menimpa gedung Pentagon sebagai pusat komando keamanan nasional AS dan gedung WTC sebagai symbol pusat ekonomi AS bahkan dunia. Untuk itulah pada saat ini AS sangat aware terhadap berbagai bahaya yang dapat mengganggu keamanan dan stabilitas nasionalnya.

b. *World Peace* (Perdamaian Dunia)

Mewujudkan perdamaian dunia merupakan salah satu tujuan jangka panjang yang menjadi patokan bagi pelaksanaan politik luar negeri AS. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, AS berusaha untuk mewujudkan perdamaian dunia dengan berbagai cara baik secara unilateral, kerjasama dengan Negara lain maupun membentuk aliansi dengan Negara-negara lain.

Tujuan untuk mewujudkan perdamaian dunia pada dasarnya sudah diaplikasikan oleh presiden Woodrow Wilson dengan memprakarsai terbentuknya Liga Bangsa-Bangsa (*The League of Nations*). Setelah LBB

gagal melaksanakan perannya khususnya dalam menjaga perdamaian dunia dan di bubarkan, Amerika Serikat kembali memprakarsai terbentuknya PBB yang dibentuk sebagai solusi kolektif untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah bersama seiring dengan meningkatnya kemungkinan terjadinya konflik internasional.

c. *Self Government* (Pemerintahan Sendiri)

Mendukung pertumbuhan demokrasi diseluruh dunia adalah cara lain untuk melindungi keamanan nasional Amerika Serikat. AS percaya bahwa demokrasi adalah system politik yang lebih aman dan damai dibandingkan system politik lainnya, karena salah satu prinsip demokrasi adalah menghargai dan menghormati kedaulatan dan pemerintahan Negara lain, untuk itu dengan menyebarluaskan system politik ini, perang dapat dicegah.

Demokrasi kembali menjadi salah satu arah dan tujuan politik luar negeri AS dalam “making the world safe for democracy”, pada tatanan dunia baru (New World Order) Amerika Serikat. Presiden George Bush, setelah Perang Teluk I (Gulf War I), kembali menegaskan bahwa dunia harus kembali kepada prinsip dasar politik internasional yaitu mendukung demokratisasi di dunia dan menjadikan Hak Asasi Manusia (HAM) mendapatkan tempat di setiap Negara didunia ini. Pencetusan ini juga berkaitan dengan politik pengeungan (*containment policy*) guna mencegah menyebar luasnya ideology komunisme di dunia. Pada saat pemerintahan presiden Bill Clinton juga mengemukakan bahwa “democracies don’t wage war on each other, the

united states should seek to guarantee its security by promoting democracy abroad".²³

d. *Free and Open Trade* (Perdagangan Bebas dan Terbuka)

Perdagangan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan bagi tiap Negara. Industri dan pertanian adalah salah satu sumber devisa utama Amerika Serikat. Untuk itu AS membutuhkan pasar baik di dalam maupun di luar negeri. Di samping itu karena keterbatasannya AS tidak dapat memenuhi segala jenis kebutuhannya maka AS sangat mementingkan adanya perdagangan. Salah satu bentuk perdagangan yang di promosikan AS adalah perdagangan yang bersifat terbuka dan bebas.

Menurut paham Liberal, perdagangan memiliki korelasi positif terhadap pembangunan ekonomi. Perdagangan ekonomi mendorong efisiensi, menimbulkan *multiplier effect* pada ekonomi dan memperluas lapangan kerja. Produk impor memperbanyak pilihan yang bisa dibeli oleh konsumen, sering kali dengan harga yang lebih murah dan mutu yang lebih baik dibandingkan dengan produk local, karena perdagangan memberi keuntungan dalam transaksi itu. Selain itu perdagangan juga membantu meningkatkan integrasi ekonomi internasional

e. *Concern of Humanity* (Keperdulian Terhadap Kemanusiaan)

²³ Charles W. Kegley, Jr and Eugene R. Wittkopf, *Op. Cit*, hal. 72

Masalah kemanusiaan ikut pula menjadi tujuan dasar politik luar negeri AS. Dari mulai berupa bantuan terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang diakibatkan alam seperti gempa bumi, gunung meletus dan lain sebagainya sampai masalah kemanusiaan seperti kelaparan, malnutrisi juga masalah kemanusiaan yang diakibatkan oleh adanya perang atau konflik.

Pada saat ini AS sangat berusaha untuk ikut serta dalam membantu masalah kemanusiaan hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar kepentingan AS ikut terjaga dengan pola bantuan tersebut, selain itu AS berusaha untuk mengambil simpati masyarakat internasional. Strategi tersebut dilakukan agar mengamankan kedudukan AS sebagai Negara kuat di dunia serta untuk mencegah bermunculannya penantang atau musuh baru bagi AS itu sendiri.

2. Sarana-sarana Pencapaian Tujuan Politik Luar Negeri Amerika Serikat

Untuk melaksanakan politik luar negerinya, yang mempunyai tujuan menjaga keamanan nasionalnya. Maka AS menggunakan sarana-sarana dalam proses pencapaian tujuan politik luar negeri AS. Adapun sarana-sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan politik luar negeri AS adalah sebagai berikut:²⁴

A. Aliansi dan Pakta

²⁴ Richard C Remy, Lary Elowitz dan William Berlitz, *Government In the United States*, (New York: Mac Milan Publishing Company, 1984) p. 323-331

Aliansi pertahanan timbal balik (Mutual Defense Alliance) terbentuk ketika beberapa Negara merasa mendapat ancaman yang sama terhadap keamanan mereka. Aliansi dan pakta pertahanan banyak dibentuk selama perang dunia dan perang dingin berlangsung. AS telah melibatkan diri dengan hampir 49 negara di dunia. Negara-negara yang tergabung dalam aliansi banyak menggantungkan diri pada dukungan militer AS guna mewujudkan *collective security* terhadap ancaman atau serangan yang mengancam salah satu diantara mereka.

Sejak perang dunia II, AS telah membentuk banyak aliansi pertahanan dengan berbagai Negara atau kawasan seperti NATO (North Atlantic Trade Organization) yang dibentuk pada bulan April 1949. Beberapa bentuk aliansi pertahanan AS lainnya adalah ANZUS (Australia, New Zealand, United States) dan SEATO (South East Asian Treaty Organization). Selain aliansi pertahanan, AS juga melakukan bilateral treaty, yaitu antara AS dengan Jepang pada tahun 1951, dan aliansi AS-Korea Selatan yang terbentuk pada tahun 1953 dan masih banyak lagi bilateral treaty yang dilakukan oleh AS.

B. Program Bantuan Luar Negeri

Sarana yang dilakukan oleh AS untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Selain dengan aliansi militer yaitu dengan program bantuan. Amerika Serikat memberikan bantuan ekonomi, bantuan militer dan bantuan kemanusiaan serta bantuan dalam bentuk lain kepada Negara-negara di dunia

khususnya Negara-negara yang dijadikan sebagai Negara kepentingan nasional AS.

Setelah berakhirnya perang dunia II, AS berusaha memberikan bantuan kepada Negara lain untuk membentuk ikatan antara AS dengan Negara-negara yang hancur perekonomiannya akibat perang dunia II. Dengan bantuan tersebut, AS menganggap bahwa Negara-negara tersebut akan merasa tergantung pada AS sehingga mereka juga akan ikut menjaga kepentingan AS. Dalam bantuan yang diberikan AS kepada Negara lain bertujuan untuk membentuk hubungan persahabatan dengan Negara-negara tersebut dan juga menghindari terbentuknya pemerintahan komunis. Karena pada kenyataannya bahwa suatu Negara yang kekurangan dana atau perekonomiannya sangat sulit, cenderung Negara tersebut akan beralih ke komunis, keadaan inilah yang tidak di inginkan oleh AS.

C. Penggunaan Sanksi Ekonomi

Sanksi ekonomi digunakan pemerintah AS bila menghadapi Negara yang menentang dan tidak mau berkompromi dengan kebijakan luar negeri AS. Sanksi tersebut merupakan tindakan seperti menunda bantuan ekonomi, pinjaman atau bantuan militer untuk memaksa pemerintah tersebut menghentikan aktifitas tertentu. Sanksi ekonomi misalnya berupa pemotongan akses suatu Negara terhadap bantuan AS dan pembekuan hubungan dagang dengan Negara lain atau sering disebut dengan embargo ekonomi.

D. Penggunaan Kekuatan Militer

AS memiliki kekuatan militer yang sangat besar baik dalam jumlah pasukan militer maupun senjata-senjata pemusnah massal yang sangat hebat. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh AS, maka AS dapat melaksanakan kebijakan luar negerinya dengan baik yaitu dengan penggunaan kekuatan militer. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dengan kemiliteran yang sangat besar ini ternyata sering menimbulkan pro dan kontra baik antara para pembuat keputusan AS (decision maker) maupun antara decision maker dengan warga/masyarakat AS sendiri. Karena tidak setiap kebijakan AS yang melibatkan penggunaan kekuatan militer terhadap Negara lain dianggap baik oleh masyarakat AS. Terkadang pemerintah AS menggunakan kekuatan militer terhadap suatu Negara di mana banyak menewaskan masyarakat sipil yang tidak bersalah di Negara tersebut. Hal ini pasti menimbulkan kontra bagi masyarakat AS yang peduli dengan kemanusiaan.

Sebagai contoh penggunaan kekuatan militer AS yaitu ketika Taliban berkuasa di Afghanistan. AS mengirimkan pasukannya untuk menyerang Taliban karena di anggapnya bahwa Taliban menyembunyikan Osama bin Laden sebagai teroris internasional yang menyebabkan insiden 11 September 2001 lalu di Amerika Serikat. Hal ini dilakukan pemerintah AS pada saat itu dipimpin oleh presiden George W Bush, untuk melindungi kepentingan nasionalnya yang dianggap keamanan nasionalnya sedang terancam.

E. PBB Sebagai Kekuatan Penjaga Perdamaian

Liga Bangsa-Bangsa atau yang dikenal sekarang dengan sebutan PBB, terbentuk pada tahun 1945. Salah satu sponsornya adalah Amerika Serikat. PBB ini mempunyai tujuan menyelesaikan konflik antar Negara dengan cara damai, menjaga perdamaian dan keamanan dunia dan mendorong Negara-negara untuk bekerja sama dengan Negara lain.

AS mendapat dukungan dari PBB sehingga mempermudah AS dalam mencapai politik luar negerinya. Dengan adanya dukungan PBB inilah maka AS merasa selalu benar dalam melakukan kebijakan internasionalnya. AS banyak mempengaruhi keputusan-keputusan yang di ambil oleh PBB sehingga melalui PBB, AS dapat menjalankan kebijakan politik luar negerinya.

C. KEBIJAKAN LUAR NEGERI PRESIDEN BARACK OBAMA

Sejak terpilihnya Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat pada pemilu bulan November 2008 yang lalu, angin perubahan telah bertiup ke Negara Adi Daya ini. Masyarakat AS sendiri merasa bangga dengan terpilihnya Obama untuk menggantikan George W Bush di Gedung Putih, dan dunia internasional pun seolah merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat AS ketika Obama terpilih menjadi presiden Afro-Amerika pertama di pemilihan presiden AS.

Dari awal terpilihnya Obama untuk mewakili partai Demokrat dalam pemilihan presiden ke-44 Amerika Serikat, Obama telah menyampaikan janjinya jika ia nanti terpilih menjadi presiden ke-44 AS. Janji yang disampaikan Obama sangat bertentangan dengan apa yang terjadi di negaranya pada saat itu. Pemerintahan yang dipimpin oleh Bush pada saat itu lebih mengarahkan kebijakan luar negerinya pada arah militer. Ini terlihat dari beberapa serangan yang dilakukan oleh pemerintahan Bush kepada Negara-negara yang dianggap sebagai sarang teroris dan Negara-negara yang tidak bekerja sama dengan AS maka akan mendapatkan serangan dari pasukan AS. Sedangkan masyarakat AS merasa mendapatkan angin perubahan yang lebih baik ketika Obama menyampaikan visi dan misinya bahwa akan lebih memanusiawikan AS kepada dunia internasional, contohnya akan menarik mundur pasukan AS yang berada di Irak karena terbukti selama adanya perang disana AS tidak mendapatkan apa yang dicarinya, justru hanya menghancurkan dan menyengsarakan kehidupan masyarakat disana.

Selain itu Obama juga menyampaikan akan segera menutup kamp tahanan militer yang berada di Guantanamo, Kuba, karena telah mencoreng citra AS sebagai Negara demokrasi dan menjunjung tinggi HAM. Obama merasa dengan adanya penjara di Guantanamo, memperlihatkan kearogansian AS terhadap Negara-negara Islam dan para tahanan disana pun diperlakukan secara tidak manusiawi. Akibat adanya penjara Guantanamo, hubungan AS dengan Negara-negara Islam pun sedikit ternodai, karena

Negara-negara Islam merasa dilecehkan dengan sikap para penjaga dan interogator di Guantanamo yang melecehkan Islam, seperti menginjak-injak Al-Qur'an serta melarang para tahanan yang beragama Islam untuk melakukan ibadah sholat.

Kemudian fokus kebijakan luar negeri Obama juga terletak pada kondisi ekonomi yang sedang terpuruk. Seperti yang diketahui saat ini sedang terjadi krisis global yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Harga-harga saham terus melemah, banyak perusahaan besar yang bangkrut, para karyawan banyak yang di PHK, serta minat beli masyarakat yang turun akibat krisis global ini. Maka pemerintahan Obama mempunyai tugas yang berat untuk dapat mengatasi keadaan ekonomi negaranya, karena dunia internasional akan selalu berpatokan kepada AS sebagai Negara Adi Kuasa. Maka kebijakan luar negeri yang diambil oleh presiden Barack Obama adalah lebih menyesuaikan kebijakannya ke arah pendekatan yang Non-Militer serta memfokuskan pada keadaan ekonomi negaranya agar kembali stabil.

BAB III

TERBENTUKNYA KAMP MILITER AS DI GUANTANAMO

A. Sejarah Kamp Militer AS di Guantanamo

Di sebelah selatan Florida, negara bagian Amerika Serikat, di antara Samudera Atlantik, Teluk Meksiko, dan Laut Karibia, terdapat gugusan pulau-pulau Karibia. Pada gugusan pulau itu terdapat sejumlah negara. Satu pulau kira-kira sebesar Pulau Jawa, dikenal dengan nama Kuba dengan ibu kota La Habana/Havana. Di sebelah selatan pulau Kuba terdapat gugusan pulau kecil, Kepulauan Cayman yang dikenal sebagai pusat perbankan internasional. Ke tenggara, Jamaika. Terus ke timur, negara pulau Haiti, Puerto Riko, dan gugusan pulau-pulau kecil yang kini terkenal, Kepulauan Virgin. Terus ke tenggara/selatannya, terdapat negara-negara pulau kecil, Grenada, Trinidad dan Tobago. Salah satu provinsi yang juga merupakan nama teluk dan kota di tenggara pulau Kuba bernama Guantanamo. Untuk sampai ke kota atau teluk Guantanamo dari ibu kota Havana, harus melintasi daerah dan kota besar Santa Clara, Camagiie, Heguin, Bayamo, dan Santiago de Cuba. Teluk Guantanamo ini terletak di sebelah tenggara pulau Kuba, sekitar 300 mil di sebelah tenggara Miami, Florida, dan terpisah dari ibukota provinsi Guantanamo. Teluk Guantanamo ini merupakan pelabuhan terbesar di sebelah selatan Kuba, dan ini merupakan tempat berlabuh untuk kapal samudra. Teluk ini berbentuk seperti

kantung, Teluk ini dikelilingi perbukitan ini berukuran lebar 9 km dan panjang 18 km, dan disebut one of largest and best sheltered bays in the world.²⁵

Keberadaan pertama kali orang Amerika di teluk Guantanamo ini adalah sebagai tempat berlatihnya pasukan marinir yang menempati daerah ini sejak tanggal 10 Juni 1898, dan ini merupakan pendudukan orang Amerika pertama kali semenjak pecah perang Spanyol – Kuba - Amerika. Selama perang itu berlangsung armada angkatan laut Amerika Serikat yang menyerang Santiago memerlukan perlindungan yang terbebas dari gangguan angin ribut musim panas. Jadi Guantanamo dengan pelabuhan yang sangat indah itu dipilih untuk keperluan ini, daerah ini menjadi pangkalan baru tentara marinir Amerika Serikat yang menempati luas sekitar 117,6 km persegi dan biasa juga disebut dengan GTMO atau “Gitmo”

Pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di teluk Guantanamo ini merupakan pangkalan yang paling tua di luar wilayah Amerika Serikat dengan ditempati sekitar 9000 serdadu dan merupakan salah satu pangkalan di negara komunis, dengan luas sekitar 45 mil persegi (sekitar 117,8 kilometer persegi) atau dengan luas yang sama dengan pulau Manhattan. Pangkalan ini didirikan sekitar tahun 1898, ketika AS menguasai Kuba dari Spanyol pada akhir perang Spanyol - Amerika setelah invasi Amerika Serikat di teluk Guantanamo tahun 1898.

Lima tahun kemudian, presiden Amerika Serikat Theodore Roosevelt menanda tangani perjanjian baru dengan pemerintah Kuba. Isi perjanjian tersebut

²⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Kamp_Tahanan_Teluk_Guantanamo.htm, akses 22 Maret 2009

menyebutkan bahwa AS menyewa teluk itu dengan harga \$ 2.000 coin emas per tahun. Perjanjian itu ditanda tangani pada tanggal 16 Pebruari 1903 untuk dihibahkan ke Amerika Serikat “hak untuk mempergunakan dan menguasai perairan disekitarnya dengan menyebutkan tanah dan air, ... dan secara umum melakukan tindakan apapun yang diperlukan untuk pangkalan angkatan laut saja dan tidak untuk kegiatan yang lainnya.”²⁶ Kemudian pada tahun 1905, sebagian disebabkan oleh rencana amandemen, lalu timbul keinginan dari pemerintah Amerika Serikat untuk menguasai Kuba selama tiga tahun.

Perjanjian itu dipaksa untuk ditanda tangani dengan perjanjian baru dengan pemerintah Kuba, yang memberikan hak bagi Amerika Serikat untuk ikut campur dalam urusan dalam negeri Kuba. Perjanjian Amerika - Kuba ini diantaranya menyatakan bahwa, Amerika Serikat untuk alasan menambang batu bara atau untuk dijadikan pangkalan angkatan laut, mempunyai hak hukum untuk menguasai teluk Guantanamo ini, lalu Kuba menyadari masalah ini dan kemudian berusaha untuk mendapatkan kembali haknya di teluk Guantanamo. Selanjutnya dilakukan perjanjian kembali pada tahun 1934, dan memberikan hak kepada pemerintah Kuba dan relasi dagangnya untuk bisa masuk dengan bebas melalui teluk ini dengan membayar \$ 2,000 dalam bentuk emas per tahunnya, dan dengan demikian baik pemerintah Kuba maupun Amerika Serikat dapat mempergunakan pelabuhan ini secara bersamaan.

Selanjutnya daerah teluk ini dibagi menjadi dua dengan pembagiannya 2½ mil lebar teluk Guantanamo ini. Pada daerah Leeward ada lapangan terbang dan

²⁶ Penulis mengutip dari skripsi mahasiswa UMY

merupakan pangkalan utama pada sisi arah mata angin. Didaerah ini ada pelayanan penyeberangan pantai melalui kapal ferry. Selanjutnya teluk Guantanamo menjadi pusat logistik strategis untuk armada Atlantik angkatan laut Amerika Serikat untuk memberikan dukungan pada operasi penyelundupan obat bius di laut Karibia. Pada akhir abad ke-20, pangkalan ini dipergunakan sebagai penampungan para pengungsi dari Kuba dan Haiti yang tertangkap disamudera Atlantik. Pada awal tahun 1990-an, para pengungsi ini melarikan diri dari Haiti setelah terjadi penekanan militer ketika terpilihnya presiden Jean-Bertrand Aristide. Pada tahun 1991, misi angkatan laut diperluas lagi hingga menampung 34.000 pengungsi yang masuk ke teluk Guantanamo.

Para pengungsi melarikan diri setelah terjadi coup d'état yang dilakukan oleh para politisi dan pemimpin sosial di negaranya. Para pengungsi ini ditempatkan pada daerah tertentu yang disebut dengan kamp Bulkeley sampai jaksa di wilayah Amerika Serikat, Sterling Johnson Jr mengumumkan bahwa kamp tersebut melanggar hukum pada tanggal 8 Juni 1993. Para migrant Haiti yang terakhir di kembalikan dari Guantanamo pada tanggal 1 November 1995. Selama operasi migrant Haiti ini, yang disebut juga dengan "Operation Sea Signal" pada teluk Guantanamo, ada sejumlah migrant dari kamp ini yang bisa mendirikan siaran radio dengan nama "Radio Range" yang menggunakan antena radio pangkalan angkatan laut disebelah selatan Guantanamo dan setelah itu daerah ini menjadi daerah bebas yang permanen.

Untuk mengidentifikasi adanya kamp, nama yang diberikan merupakan singkatan dari masing-masing individu yang sesuai dengan abjad yang dipakai oleh

para pejabat militer untuk berkomunikasi, seperti kamp Alpha, kamp Bravo sampai Kamp Golf. Bila lokasi tambahan didirikan pada sisi utara dari pangkalan ini, maka nama-nama kamp merupakan singkatan dari sisi sebaliknya dari abjad, yang meliputi kamp X-ray. Kamp X-ray ini merupakan satu-satunya kamp yang terletak disebelah utara pangkalan yang sering dipergunakan untuk fasilitas tahanan sementara.

Sejak tahun 2001, pangkalan angkatan laut ini merupakan kamp penjara yang kontroversial untuk para tahanan militer yang ditangkap di Afghanistan dan Irak, dimana Amerika Serikat mengatakan penjara ini tak dilindungi oleh Konvensi Jenewa. Pada awal Januari 2002, orang-orang yang tertangkap di Afghanistan dan dicurigai sebagai aktivis terrorist dibawa ke penjara dengan fasilitas yang ditentukan oleh departemen pertahanan di pangkalan angkatan laut di teluk Guantanamo, Kuba ini.

Kamp penjara di teluk Guantanamo merupakan rumah tahanan militer gabungan dan merupakan kamp interogasi yang berada dibawah pengawasan Joint Task Force Guantanamo (JTF-GTMO) dan menempati sebagian dari daerah pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di teluk Guantanamo, Kuba semenjak tahun 2002. Kamp militer ini terdiri atas tiga kamp, yaitu:

- a. Kamp Delta (yang meliputi kamp Echo)
- b. Kamp Iguana
- c. Kamp X-Ray (namun telah ditutup)

B. Kamp Tahanan Guantanamo

Kamp tahanan atau penjara di Guantanamo merupakan sel-sel yang kecil-kecil yang terus diawasi 24 jam sehari dan tidak bisa dikunjungi oleh para penegak hukum, meskipun sedang dilakukan interogasi. Pada awal tahun 2002, penjara ini dipakai untuk menahan aktivis al-Qaeda dan para anggota Taliban yang tertangkap di Afghanistan dan dari daerah lainnya untuk ditahan di kamp Delta, Echo, kamp Iguana dan kamp X-ray yang sekarang ditutup.

1. Kondisi Kamp Tahanan Militer di Guantanamo.

Dunia internasional mendapatkan gambar-gambar atau foto yang menunjukkan para tahanan yang berada dalam sel-sel yang terbuka tanpa atap dan langsung terkena sinar matahari dan juga para tahanan dipaksa untuk ditelanjangi. Kemudian dalam perjalanan dan kedatangan para tahanan ke kamp di Guantanamo, menunjukkan pula bahwa para pasukan militer menggunakan kaca mata dan penutup telinga serta penutup wajah kepada para tahanan.²⁷ Namun dalam siaran Komando Selatan Amerika Serikat mengklaim bahwa tahanan yang ada di kamp tahanan militer Guantanamo diperlakukan secara manusiawi.

Pada bulan Oktober tahun 2002, tiga orang bekas tahanan Guantanamo yang lepas, dua diantaranya berumur 70-an, menerangkan keadaan kamp yang “sangat panas sekali” tetapi mereka mengatakan mereka tak dipukul. Salah seorang penduduk Afghanistan yang ditahan disana, bernama Jan Mohammed mengatakan bahwa ia tidak boleh berhubungan dengan dunia luar selama sebelas bulan dan hanya

²⁷ http://news.bbc.co.uk/1/hi/english/static/in_depth/america/2002/inside_camp_xray/default.stm, akses 12 Maret 2009

menerima surat dari keluarganya tiga hari sebelum dibebaskan.²⁸ Ia juga diinterogasi secara intensif selama lima belas hari. Tahanan ini merupakan salah satu dari mereka yang dibebaskan dari kamp karena dianggap tidak berbahaya.

Kesan terhadap kamp X-Ray terlihat ketika pertama kali tahanan masuk ke kamp Delta, dengan sedikit perbaikan misalnya toilet yang tidak berbau. Dari berbagai kritik yang berasal dari organisasi hak asasi manusia yang mengatakan para tahanan diperlakukan tidak manusiawi, pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan serangkaian foto yang menggambarkan bahwa kamp berada dalam penerangan yang cukup baik. Beberapa foto juga menunjukkan adanya klinik gigi di rumah sakit kamp tahanan, dimana para tahanan mendapatkan perawatan di rumah sakit itu. Menurut departemen pertahanan Amerika Serikat, para tahanan diperlakukan secara manusiawi termasuk diantaranya diberikan kasur, selimut, sajadah, karpet, dua setel pakaian penjara, sepatu, sandal, kopiah, pakaian dalam dan handuk serta paket garam.²⁹

Menurut pemerintah Amerika Serikat, mereka juga memberikan makanan kaya karbohidrat, makanan para tahanan sehari-hari, serta makanan khas dari Guantanamo yaitu terdiri atas roti, krim keju, jeruk, roti gulung dan sebotol air minum. Pada kesempatan tertentu misalnya pada hari besar Islam, seperti Idul Adha polisi militer memberikan makanan tradisional bagi tahanan seperti daging kambing dan madu serta kue pastry. Mereka memberlakukan lima belas menit waktu untuk

²⁸ <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/americas/2648547.stm>, akses 12 Maret 2009

²⁹ <http://www.defenselink.mil/photo/Dec2002/021203-A-7236L009.html>, akses 14 Maret 2009

senam setiap minggunya. Juga tanda kearah timur pada setiap sel sehingga tahanan bisa bersembahyang menghadap kiblat yaitu ke Mekkah.

2. Fasilitas Kamp Tahanan Militer di Guantanamo.

a. Kamp Delta.

Kamp Delta ini (terdiri atas kamp penjara 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan kamp Echo) merupakan bangunan pusat penjara permanen yang terdiri dari 612 unit. Pembangunan kamp penjara ini dimulai tanggal 27 Februari 2002, dengan memperkerjakan para pekerja yang berasal dari Kellogg, Brown dan Root yang merupakan bagian dari pekerja angkatan laut dan para ahli tehnik kelautan. Bangunan ini diselesaikan sekitar pertengahan bulan April 2002. Polisi militer Amerika Serikat memberlakukan sistem keamanan di kamp Delta ini. Lalu ini yang menjadi titik awal perdebatan tentang pertikaian dunia barat dengan para pejuang Islam.

Kamp ke-3 ini mempunyai keamanan yang sangat ketat, bila seorang tahanan pertama kali datang, maka ia akan ditahan disini. Bila tahanan itu menunjukkan sikap kerja sama dengan petugas ia dipindahkan ke kamp 2. Bila mau menunjukkan kerja sama lebih baik lagi maka tahanan itu dipindahkan ke kamp 1. Dan bila akhirnya dianggap bahwa tahanan itu tidak menunjukkan resiko kejahatan dan bisa bekerja sama dengan aktif dengan para petugas dalam proses interograsi maka kemudian dipindahkan ke kamp 4.

Kamp 4 sendiri adalah bangunan rumah dengan empat kamar tidur dan dihuni untuk 10 orang tahanan, masing-masing mempunyai toilet dan kamar tamu dan juga

fasilitas lain yang lebih besar untuk semua anggota dalam satu bangunan tersebut. Masing-masing tahanan disini mempunyai tempat tidur dengan kasur, almari untuk menyimpan barang pribadi seperti catatan pribadi dan buku. Pada kamp 4 ini juga mempunyai daerah rekreasi kecil bersama untuk bermain olah raga sendiri. Para tahanan pada kamp 4 mempunyai ruang makan bersama dan menggunakan pakaian putih selain pakaian yang berwarna oranye.³⁰

Pada kamp Echo merupakan pusat penjara dimana pra komisi ditempatkan disini. Para tahanan disini mempunyai akses untuk menghubungi para pengacara mereka serta diperbolehkan untuk melakukan wawancara pribadi dengan para tahanan.

b. Kamp Iguana

Kamp Iguana merupakan penjara terpisah dengan bangunan yang lebih kecil dengan jarak sekitar satu kilometer dari pusat tahanan utama, bangunan ini dipergunakan untuk tahanan yang mempunyai hak agak istimewa. Pada tahun 2002 dan 2003, kamp ini merupakan penjara bagi para tahanan yang berumur dibawah 16 tahun (3 diantara mereka ada yang berumur 13 dan 15 tahun). Kamp Iguana ini selanjutnya ditutup ketika tahanan anak-anak ini dikembalikan ke negaranya masing-masing pada Januari 2004.

Kamp ini kemudian dibuka kembali pada pertengahan tahun 2005, ketika status tahanan militer menemukan ada 38 tahanan yang sebetulnya bukan tentara

³⁰ http://www.globalsecurity.org/military/facility/guantanamo_bay_delat.htm, akses 11 Maret 2009

musuh. Beberapa dari 38 tahanan ini tidak bisa dikembalikan ke negaranya dengan aman sehingga dipindahkan ke kamp Iguana

c. Kamp X-ray

Kamp X-ray merupakan fasilitas tempat tahanan untuk sementara, dinamai dengan nama X-ray karena beberapa kamp darurat yang berada dalam pangkalan militer di Guantanamo dinamai secara berurutan sesuai dengan abjad dan kemudian dari akhir abjad huruf NATO. Pada tanggal 29 April 2002, secara resmi kamp X-Ray ini ditutup dan semua para tahanan dipindahkan ke kamp Delta. Tetapi istilah kamp X-Ray ini masih sering dipakai sebagai sinonim untuk semua fasilitas dimana para tahanan yang dicurigai sebagai anggota al-Qaeda dan Taliban ditahan.

C. Status Tahanan Guantanamo

Setelah hancurnya pemerintahan Taliban di Afghanistan, presiden AS pada saat itu, George W. Bush mengeluarkan perintah militer untuk membuat aturan bagi tahanan, cara penaklukan dan penahanan bagi tahanan yang bukan termasuk warga negara yang sedang berperang melawan terorisme. Perintah itu mulai berlaku tanggal 13 November 2002, yang merupakan tahap pertama dalam pemerintahan rejim Bush untuk berhati-hati dalam menangani “tentara musuh” yang dikategorikan sebagai tahanan diluar dari perjanjian Jenewa.

Tahanan musuh didefinisikan sebagai orang-orang baik yang sebagian merupakan pendukung kekuatan Taliban atau pun anggota Al-Qaeda atau tentaranya yang terlibat melakukan perlawanan terhadap Amerika Serikat atau sekutunya, ini

bisa meliputi setiap orang yang mempunyai kepentingan melakukan tindakan atau secara tidak langsung membantu melakukan perlawanan dengan bantuan tentara musuh.³¹ Pemerintah ini melihat bahwa ketua yang menentukan dari satu pihak menyatakan bahwa perjanjian Jenewa menyebutkan untuk tahanan perang tidak menyebutkan untuk tahanan dari Taliban atau pun Al-Qaeda. Ketentuan ini masih diragukan kepastiannya karena tidak ada penetapan undang-undang dari perjanjian Jenewa yang bisa dilanjutkan untuk keputusan dari satu pihak untuk mengecualikan tahanan dari perlindungan perjanjian Jenewa.

Tentara musuh dalam hal ini tidak dilindungi oleh hukum internasional atau hukum yang berlaku di Amerika Serikat. Perintah militer disini juga berlaku untuk tahanan dalam perang melawan terorisme yang diadili di pengadilan Amerika Serikat atau pengadilan internasional. Sebenarnya perintah ini memberikan wewenang yang kuat kepada presiden untuk membuat kelompok atau tentara asing dari Al-Qaeda atau pendukungnya yang dihadapkan ke pengadilan, disini juga memberikan hak wewenang baginya atau delegasinya untuk menentukan apakah seseorang itu masuk dalam kelas ini atau tidak.

Akhirnya dalam perintah militer tersebut memberikan presiden kekuatan untuk menahan setiap orang dalam kelompok masyarakat dan menentukan orang ini harus diadili di kursi pengadilan militer di Amerika Serikat saja. Sejak itu ada sekitar 700 tahanan lebih yang ditangkap, dari mereka ada yang ditangkap di Afghanistan, Bosnia, Pakistan, Mesir dan negara lain termasuk Kuba, pemerintah

³¹ http://www.defenselink.mil/home/features/Detainee_Affairs/, akses 12 Maret 2009

menganggap bahwa pengadilan Amerika Serikat tidak mempunyai wewenang hukum pada tangkalan militer pada teluk Guantanamo karena daerah tersebut bukan tanah Amerika dan juga karena yang ditahan bukan warga negara Amerika Serikat.

Dikarenakan Guantanamo bukan termasuk ke dalam wilayah Amerika Serikat, maka pemerintah menganggap bahwa konstitusi memberi wewenang kepada presiden sebagai penguasa untuk memberikan hukuman bagi para tahanan selama dianggap diperlukan dan membawanya ke pengadilan untuk memberikan efek jera, itulah merupakan hak untuk klaim hukum eksklusif untuk menentukan hak hukum bagi seseorang yang tak diketahui posisi hukumnya jika tanpa pengadilan. Pemerintah menganggap bahwa kekuasaan mutlak dan kekuasaan yang tak dibatasi ini untuk menahan seseorang dari konstitusi, maka seorang presiden sebagai panglima militer dapat memberikan hak untuk menulis aturan hukum bagi komisi militer.

Pada bulan Februari tahun 2002, presiden Bush menandatangani memorandum yang mengatakan bahwa perjanjian Jenewa tidak bisa diberlakukan bagi anggota Al-Qaeda atau pasukan Taliban. Pejabat pemerintah Amerika Serikat mengklasifikasi tahanan di Guantanamo sebagai musuh yang terus melawan dan bukan sebagai tahanan perang. Pemerintah berusaha untuk menghindari tindakan hukum internasional dengan mengatakan Perjanjian Jenewa tidak berlaku dan meskipun bila diberlakukan, maka tahanan Guantanamo merupakan pengecualian.

Para pengacara pemerintah menganggap perjanjian Jenewa tidak bisa diberlakukan karena tentara Al-Qaeda dan Taliban tidak mempunyai ikatan kuat yang ikatan menanda tangani perjanjian tersebut. Afghanistan sendiri merupakan negara yang

gagal, dan pemerintah internasional (ditambah lagi Pakistan, Saudia Arabia dan UAE) tidak mengenal Taliban sebagai suatu negara. Hanya negara-negara yang jelas bisa menanda tangani perjanjian Jenewa, karena itulah konvensi Jenewa tidak bisa diberlakukan bagi Afghanistan.

Selanjutnya para tentara Al-Qaeda tidak memenuhi syarat sebagai tentara dan karena itu tidak diberikan status sebagai tahanan perang, meskipun bila perjanjian itu diberlakukan, pemerintah menganggap tidak ada hak dalam perjanjian Jenewa itu untuk mengatur hukum di Amerika Serikat, tetapi yang mengatur adalah perjanjian internasional antara negara. Akhirnya sebagai kesimpulan, pemerintah Amerika Serikat mengatakan bahwa presiden tidak terikat dengan perjanjian Jenewa. Sejumlah pengacara dari sekretariat kementerian meminta untuk melindungi standar ini yang pada awal tahun 2002 presiden melanggar kebijakan yang sudah berlaku beberapa dekade dan memutuskan untuk tetap memberikan perlindungan Jenewa bagi mereka yang dicurigai terlibat dengan terorisme asing. Posisi mereka mengatakan agar bangsa ini mendapatkan jaminan keamanan dengan memberi keluwesan sebesar-besarnya dalam menghadapi tahanan. Para pendukung Bush beranggapan bahwa dengan memberikan status tahanan perang kepada para pengikut Al-Qaeda dan Taliban maka akan menghambat upaya Amerika Serikat dalam perang global terhadap terror dengan memberikan interogasi yang efektif pada tahanan.

Bahkan pemerintah Amerika Serikat menolak untuk memberikan status tahanan perang kepada tahanan ini sebagaimana layaknya mereka harus mendapatkan

hak normal sebagai tahanan perang, sebagaimana kebijakan Amerika Serikat untuk memberlakukan tahanan perang ini adalah.³²

1. Amerika Serikat akan terus menganggap dan memberlakukan semua tahanan yang ada di Guantanamo secara manusiawi, sesuai dan konsisten dengan kebutuhan militer, dengan cara yang sama dengan prinsip Perjanjian Jenewa pada tahun 1949.

2. Presiden mempunyai wewenang dalam menentukan apakah perjanjian Jenewa itu bisa diberlakukan untuk tahanan Taliban akan tetapi bukan untuk tahanan Al-Qaeda.

3. Al-Qaeda bukan pihak atau perwakilan negara yang terlibat dalam perjanjian Jenewa, ini merupakan kelompok terorist asing. Oleh karena itu para anggotanya tidak diberlakukan status tahanan perang.

4. Meskipun tahanan Taliban tidak pernah dikenal mendapatkan hak resminya karena pemerintahan Afghanistan tidak mempunyai legitimasi, dan Afghanistan adalah pihak yang terlibat dalam perjanjian dan presiden telah memutuskan tahanan Taliban dilindungi perjanjian. Dengan perjanjian Jenewa, meskipun tahanan Taliban tidak memenuhi persyaratan sebagai tahanan perang (POW/ Prisoner of War).

5. Oleh karena itu para tahanan baik Taliban atau pun Al-Qaeda tidak bisa mendapatkan status tahanan perang.

³² <http://usinfo.state.gov/dhr/Archive/2004/Mar/17-718401.htm>, akses 8 Maret 2009

6. Meskipun demikian para tahanan ini tidak mendapatkan status tahanan perang, tetapi mereka diberikan berbagai hak sebagai tahanan perang sebagai kebijaksanaan saja.

Proses yang berlangsung untuk menentukan tahanan militer di Guantanamo, maka ini menerangkan dan membukakan mata kepada dunia dan juga kepada jaringan informasi akan pentingnya pemerintah menahan ini. Para tahanan itu akan dilepaskan bila sudah diyakini tidak menjadi ancaman dan mereka bisa dipindahkan ke penjara lain oleh pemerintah yang bisa bertanggung jawab agar tahanan tersebut kelak tidak akan menjadi ancaman bagi Amerika Serikat lagi.

D. Teknik Interogasi di Guantanamo

Kebijakan interogasi yang diterapkan bagi tahanan disini mengikuti petunjuk lapangan bagi angkatan darat atau Field Manual (FM) 34-52. FM 34-52 mempunyai 17 metode pendekatan kepada tahanan, termasuk emosional, dengan memberikan eksploitasi rasa takut, dan menurunkan rasa ego serta menunjukkan mereka sudah tidak berdaya dan tak ada harapan dalam situasi sebagai tahanan.³³ Para interogator mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi mereka yang bisa meloloskan diri dengan latihan SERE (Survival, Evasioan, Resistence and Escape).

Para interogator memberikan hadiah kepada tahanan berupa sajadah, keju dan selimut serta memberikan rasa cemas dengan memberikan suasana ketidakpastian. Departemen pertahanan melakukan penyelidikan yang menunjukkan adanya

³³ http://www.prairie.org/index.cfm/fuseaction/dir_library_TimelineTheatresGuantanamoStudyGuide.pdf, akses 12 Maret 2009

penggunaan sistem “water boarding” (yaitu dengan memakai air yang diteteskan atau handuk basah untuk memberikan keputusan atau bahkan menenggelamkan kepala tahanan kedalam air seperti tenggelam), posisi stress (atau posisi dijungkir balikkan selama beberapa jam), dan manajemen tidur (menyebabkan insomnia, dengan menggunakan “conveyer belt”)

Pemerintah Amerika Serikat sendiri menentukan kamp tahanan yaitu kamp Delta adalah kamp yang berada dalam pengawasan penuh dan juga banyak para intelejen yang ditahan disini. Interogasi seringkali berlangsung secara kasar. Interogator dari departemen pertahanan akan lebih berani karena lebih tinggi jabatannya untuk memakai interogasi yang agresif. Beberapa taktik demikian ini, meliputi posisi stress sama dengan yang diresmikan oleh departemen pertahanan pada Desember 2002 untuk dipakai di Guantanamo. Pada September 2003 sekretaris departemen pertahanan Rumsfeld menyetujui cara pengaturan tidur akan tetapi bukan kurang tidur sebagai cara untuk menjaga agar tahanan tetap terjaga lebih dari 16 jam atau memungkinkan tahanan itu istirahat hanya sebentar dan sesudah itu harus bangun lagi, tidak boleh lebih dari empat hari secara bergantian.

Dari laporan yang dilansir surat kabar di Inggris mengatakan bahwa pejabat militer Amerika Serikat di Afghanistan ada dua orang Afghanistan tewas ketika interogasi. Para pejabat militer juga mempergunakan tekanan dan juga uji ketahanan kepada para tahanan. Mereka dikurangi tidurnya, dikurangi perawatan medisnya dan dipaksa untuk berdiri diatas lutut selama beberapa jam. Di penjara Guantanamo, para

interogator selalu membuat metode kreatif untuk mendapatkan informasi dari para tahanan. Pejabat militer biasa melakukan 300 kali interogasi dalam seminggu.

Pada akhir tahun 2002, sekretaris pertahanan Rumsfeld menunjuk Jenderal Geoffrey Miller (Komandan tentara sekutu di Guantanamo) untuk menjadi komandan kamp tahanan militer Guantanamo ini dan memeriksa bagaimana interogasi itu dilakukan, dan membuat laboratorium darurat untuk perilaku para tahanan. Interogator pada penjara Guantanamo sangat kejam dengan mempergunakan penyalahgunaan kejiwaan yakni mengeksplorasi sensitivitas kultural dengan seksual, identitas gender dan ketakutan terhadap anjing. Jenderal Miller juga membentuk tim Konsultasi Perilaku bagi para psikolog militer yang memeriksa setiap tahanan untuk mengetahui ketakutan individu apa yang dialami, misalnya takut pada kegelapan.

Cara-cara yang dikerjakan dalam interogasi itu meliputi :

1. Menyakitkan diri sendiri dengan memaksa berdiri yang disebut “posisi stress” yang akan menimbulkan pertikaian karena kelelahan.
2. Disorientasi sensoris dengan melalui manipulasi temporal seperti dengan tahanan dibuat kurang tidur, isolasi protraksi, dan diberikan pergantian panas dan dingin yang ekstrim, terang dan gelap, bising dan senyap, isolasi dan interogasi intensif.
3. Serangan terhadap identitas kultural dengan penyalahgunaan seksual dan mempergunakan anjing.
4. Serangan pada kejiwaan seseorang tahanan dengan eksploitasi takut dan phobia.

5. Metode gabungan misalnya ditenggelamkan kedalam air.

Jelas sekali berbagai pemeriksaan yang teratur namun menyiksa di Guantanamo pada tahun 2002, palang merah melaporkan terjadi penyalahgunaan perlakuan di penjara Guantanamo tidak bisa dianggap sebagai bentuk perkelahian. Menurut memorandum amnesti internasional pada bulan Juli 2003 dengan berdasarkan pemeriksaan pada pusat-pusat penjara di Guantanamo, Kuba, para tahanan tersebut terus melaporkan penderitaan yang sangat luar biasa panas ketika ditempatkan di tenda, tidak ada pakaian pengganti, bahkan setelah dua bulan dipenjara sekalipun, tidak ada makanan higienis, tidak ada buku, radio atau bahan untuk ditulis.

Terjadinya pelanggaran dan penyalahgunaan kekuasaan berasal dari kamp penjara ini semenjak pertama kali dipakai sebagai penjara, semua ini meliputi hal berikut :

- a. Pemeriksaan yang dilakukan oleh PBB pada bulan Mei 2006 melaporkan bahwa pemerintah Amerika Serikat harus bertanggung jawab atas penyimpangan yang terjadi di Guantanamo, misalnya kekerasan seksual, kepala yang ditenggelamkan yang dikenal dengan nama water boarding dan pemakaian anjing untuk menyerang tahanan agar merasa tidak aman.
- b. Laporan dari kalangan hak asasi manusia, misalnya dari kalangan amnesti internasional mengatakan bahwa ketakutan fisik dan

kejiwaan pada tahanan akan bertambah hebat karena setiap hari mereka tidak mendapatkan kepastian kapan bisa bebas.

Dari juru bicara amnesti internasional mengatakan bahwa kamp Guantanamo ini telah terjadi penyalahgunaan fisik, dikatakan bahwa penyalahgunaan ini merupakan bagian dari penyiksaan untuk melunakkan sikap para tahanan untuk diinterogasi. Di penjara Guantanamo, tahanan yang meninggal kadangkala oleh tentara Amerika Serikat dirahasiakan. Sehingga tahanan dipaksa untuk makan sebagai standar pada kamp ini sejak kelaparan pernah dilanggar pada tahun 2002.

Ada satu hal yang menurut laporan medis yang disebarluaskan oleh majalah TIME, ada seorang tahanan umur 20 tahun bernama Yusuf al-Shehri yang dipenjara semenjak ia berumur 16 tahun dan terus menerus disiksa, ditempatkan dalam kursi yang memang dibuat untuk menggerakkan kaki, lengan dan kepalanya agar mau makan. Lalu ada pipa plastik yang 50% lebih besar dan akan terasa sangat sakit ketika memasukkannya, dibandingkan dengan alat yang biasa dipergunakan dengan dimasukkan melalui hidung dan akan masuk ke tenggorokan, dengan diberikan makanan khusus untuk masuk ke perutnya. Proyek kejahatan perang yang selalu diketahui bila ada kematian tahanan Afghanistan dan tidak pernah dilaporkan sampai terjadi pergantian komandan militer penjara. Seorang tahanan yang bernama Jamal Naseer meninggal pada bulan Maret 2003 setelah disiksa oleh tentara Amerika, karena unit tentara khusus mengalami kerusakan dalam melaporkan kematian, maka kasus ini tidak pernah diselidiki lagi.

Menurut pimpinan palang merah, rejim yang menguasai Guantanamo mungkin mengalami gangguan jiwa sehingga ia berlaku tidak manusiawi dan mengalami kegilaan dengan banyaknya tindakan bunuh diri dengan tiga tahanan yang bunuh diri. Berbagai kejadian menunjukkan bahwa penyiksaan merupakan bagian yang banyak dilakukan dalam administrasi pemerintahan Bush dalam strategi memerangi terorisme, dengan mengatas namakan perang global untuk mempertahankan hak-hak manusia. Dari berbagai kejadian menunjukkan kepada kita bahwa penyiksaan tetap tidak bisa dikurangi yang dilakukan oleh para perajurit yang berpangkat rendah, dan ini menimbulkan akibat buruk pada kebijakan pejabat pemerintah Amerika Serikat. Disamping Amerika Serikat telah melakukan pelanggaran yang serius selama ini terhadap tahanan asing warga non Amerika. Pejabat Amerika Serikat sendiri kelihatannya bertambah menyimpang dengan memakai dalih hukum yang bertentangan dari yang dipakai oleh negara lain dengan cara mengirimkan tahananannya ke penjara negara lain, dan dengan prosedur demikian serta standar demikian seharusnya harus atas nama hukum internasional.

BAB IV

ALASAN-ALASAN YANG MENDASARI UPAYA OBAMA MENUTUP KAMP TAHANAN MILITER AS DI GUANTANAMO

Status [Guantanamo](#) kembali menjadi topik perbincangan hangat sejak Barack Obama menggantikan George W Bush sebagai Presiden AS. Obama menyatakan akan segera menutup kamp penjara militer AS di Guantanamo ini. Keinginan Obama untuk menutup penjara ini sudah dikatakannya sejak ia masih menjadi kandidat presiden Amerika Serikat ke 44. Ketika ia terpilih menjadi menjadi presiden AS menggantikan Bush, maka ia langsung merealisasikan keinginannya untuk menutup penjara yang kontroversial ini. Dibangunnya kamp tahanan militer AS di Guantanamo sangat memperburuk citra Amerika Serikat di dunia internasional.

Dengan adanya isu yang mengatakan bahwa para penjaga di Guantanamo telah melanggar HAM dengan memperlakukan tahanan tidak secara manusiawi dan beberapa cara interogasi yang berlangsung secara kasar sangat membuat AS merasa malu, karena selama ini negaranya telah mengakui bahwa negaranya adalah Negara yang demokratis dan sangat menjunjung tinggi HAM. Obama juga mengatakan bahwa dirinya menginginkan sebuah pendekatan yang lain dan sesuai dengan nilai dan moral yang dianut bangsa AS. "Kita tentu saja menginginkan

sebuah kemenangan dan kita akan memenangkannya sesuai dengan nilai yang diaman," ujar Obama, mengenai kebijakan AS.³⁴

Penutupan kamp penjara militer ini merupakan bagian dari strategi keamanan nasional dari pemerintah AS agar dapat menjadi bukti kepada dunia internasional bahwa AS benar-benar serius dalam nilai-nilai kemanusiaannya. Maka ada beberapa alasan yang membuat Obama benar-benar ingin segera untuk dapat penjara militer ini, diantaranya adalah:

A. Adanya Tekanan Dari Dalam Amerika Serikat

Pemerintah AS mendapatkan tekanan dari dalam negerinya sendiri ketika terungkap pelanggaran HAM yang terjadi di penjara Guantanamo. Lingkungan sosial masyarakat AS merasa tidak nyaman dengan tuduhan dari Negara lain yang mengatakan bahwa negaranya telah melanggar HAM terhadap para tahanan yang berada di penjara Guantanamo. Presiden Obama pun merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat AS, maka ia merespon tekanan dari masyarakatnya dengan mengumumkan akan segera menutup kamp tahanan militer AS di Guantanamo, Kuba. Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan CNN/Opinion Research Corporation, sekitar 51 persen warga Amerika yang diwakili melalui jajak pendapat itu mendukung penutupan penjara Guantanamo.

³⁴ <http://tribun-timur.com/read/artikel/7055>, akses 24 Maret 2009

sedangkan 47 persen meyakini penjara itu harus dipertahankan dan menjaga para tersangka terror tetap berada di penjara itu.³⁵

Respon yang diberikan oleh Obama bukan tanpa alasan, sejak dibangunnya penjara ini dan terungkapnya penyiksaan yang terjadi di Guantanamo ini telah memunculkan berbagai tekanan baik dari dalam maupun dari luar Amerika Serikat itu sendiri. Obama pun tak mengecewakan rakyatnya dan masyarakat dunia dengan mengeluarkan perintah eksekutif segera setelah ia dilantik.³⁶ Penjara [Guantanamo](#) pun akhirnya akan ditutup dalam waktu dua tahun. Pada saat terungkapnya penyiksaan yang terjadi di penjara militer ini, baik dari masyarakat, elit-elit politik, hingga kelompok kepentingan memberikan tuntutan agar penjara ini segera di tutup sejak pada masa pemerintahan Bush memimpin saat itu. Namun karena belum dapat dipastikannya tempat para tahanan akan dipindahkan dan ketidak tegasan dari Bush itu sendiri, maka hingga akhir masa jabatannya sebagai presiden AS, penjara itu masih berdiri kokoh di Guantanamo, Kuba.

Selama dibangunnya penjara Guantanamo sejak Januari 2002, para tahanan tidak pernah mendapatkan haknya untuk diadili di pengadilan. Selama ditahan di Guantanamo ini, pemerintah AS tidak secara bertahap mengadakan pengadilan atas para tahanan serta menutup akses untuk mendapatkan pengacara atau pembelaan. Selain itu jalur komunikasi ke keluarga mereka juga ditutup

³⁵ Harian Kompas, Minggu 01 Februari 2009, hal.5

³⁶ <http://acehlong.com/2009/03/26/misteri-di-balik-sel-guantanamo/>, akses 9 Mei 2009

hingga ke barang bukti yang menyebabkan mereka masuk dan ditahan di Guantanamo tanpa adanya peradilan. Di kamp Guantanamo saat ini diperkirakan masih ada 250 tahanan dengan berbagai kewarganegaraan termasuk 21 orang yang didakwa sebagai penjahat perang. Sebelumnya jumlah itu mencapai sekitar 775 orang yang dituduh mempunyai hubungan dengan terorisme atau anggota kelompok Al-Qaeda yang dijebloskan AS ke Guantanamo, sebagian besar berasal dari Afghanistan dan Irak.

Dengan banyaknya tindakan yang melanggar HAM di penjara Guantanamo ini serta terungkapnya beberapa kasus bunuh diri di penjara militer ini, maka persatuan dokter Amerika atau American Medical Association (AMA) memutuskan untuk melarang semua dokter ikut serta dalam penyiksaan atau interogasi terhadap para tahanan sebagai salah satu bentuk tekanan kepada pemerintah AS agar penjara militer ini dapat segera ditutup. Langkah ini ditempuh setelah terdengar kabar bahwa para dokter dan psikolog memainkan peran penting dalam upaya interogasi yang kejam di Guantanamo. Dewan Perwakilan lembaga itu, yang terdiri dari 544 anggota memutuskan tidak akan ikut serta dalam interogasi tahanan dalam bentuk apapun. Diputuskan pula untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada para tahanan, seperti pasien lainnya, dengan amanah yang sempurna.

Selain itu menurut Human Right Watch pada Juni 2008, tahanan yang masih berada di penjara Guantanamo telah berada dalam penahanan AS selama

kurang lebih 6 tahun lamanya tanpa pernah didakwa atas sebuah kejahatan, maka tanpa adanya kejelasan status hukum bagi para tahanan tersebut penjara ini lebih baik untuk ditutup. Kenneth Roth, direktur eksekutif dari Human Rights Watch, mengatakan bahwa "keputusan Mahkamah Agung telah melucuti Guantanamo dari alasan keberadaannya: sebuah wilayah bebas hukum tempat para tahanan tidak dapat menantang penahanan mereka."³⁷ Ia menambahkan bahwa keputusan itu "tidak hanya kemenangan yang sangat penting bagi keadilan, ini juga merupakan sebuah langkah besar menuju pembentukan kebijakan penangkalan terorisme yang lebih cerdas, lebih efektif dengan cara menutup penjara Guantanamo."³⁸

Kelompok pembela hak sipil American Civil Liberties Union (ACLU) meminta kepada pemerintah AS, untuk menerbitkan empat memo rahasia yang merinci tentang teknik interogasi yang dilakukan agen CIA terhadap para tahanan di penjara Guantanamo yang sekarang sudah dilarang oleh Presiden Barack Obama. Tiga di antara dokumen tersebut ditulis pada bulan Mei 2005 oleh orang yang waktu itu menjabat kepala Kantor Penasihat Hukum Departemen Kehakiman, Stephen G. Bradbury.³⁹ Mereka memberikan dukungan legal untuk penggunaan kombinasi berbagai teknik pemaksaan, dan menyimpulkan bahwa

³⁷ <http://www.vhrmedia.com/2008/Obama-Perintahkan-Penutupan-Guantanamo-berita331.html>, akses 9 Mei 2009

³⁸ *Ibid*

³⁹ <http://my.barackobama.com/page/community/tag/President+Barack+Obama>, akses 10 Mei 2009

cara yang dipakai CIA tidak “kejam, tak manusiawi, atau melecehkan” berdasarkan hukum internasional.⁴⁰ Langkah ini dilakukan oleh ACLU karena menganggap bahwa kebijakan Obama untuk menutup penjara Guantanamo ini tidak akan benar-benar dilakukan. Namun Obama menepati janjinya dengan menanda tangani surat perintah untuk menutup Guantanamo. “Fasilitas penahanan di Guantanamo untuk individu-individu akan dirujuk oleh surat perintah itu dan harus ditutup sesegera bisa dilaksanakan dan tidak lebih dari satu tahun dari tanggal surat perintah itu,” kata penyusun surat perintah presiden tersebut yang kemudian dikirimkan ke situs American Civil Liberties Union (ACLU) dan dibenarkan oleh seorang sumber Gedung Putih.⁴¹

Sejak pemerintahan Bush, para petinggi pemerintahan era Bush, Kongres, serta masyarakat awam Amerika Serikat di sana mulai terpecah. Ada yang mendesak agar Presiden George W Bush segera menutupnya, atau pun paling tidak menghentikan perlakuan yang tidak manusiawi terhadap para tahanan yang berada di penjara Guantanamo. Pada Maret 2007, menteri pertahanan Amerika saat itu, Robert Gates menyerukan kepada Kongres pembahasan untuk menutup penjara militer Amerika di teluk Guantanamo, Kuba, akan tetapi dengan tetap memenjarakan tahanan yang divonis seumur hidup.⁴² Hal tersebut disampaikan Gates dalam sidang dengar pendapat yang disampaikan di Kongres. Proses harus

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Harian Kompas, *Loc cit*

⁴² <http://www.sinaimesir.com/?pilih=lihat&id=704>, akses 8 Mei 2009

dilalui dengan jalan yang sesuai UU dan memperhatikan kepada beberapa tahanan seumur hidup yang tidak melalui proses peradilan, seandainya ada kemungkinan mereka juga dilepaskan karena sesuai informasi dari tahanan tersebut, kalau mereka dilepaskan mereka akan kembali menyerang Amerika.⁴³

Tidak hanya masyarakat umum saja yang memberikan tekanan agar penjara militer ini segera ditutup, panglima militer AS, Michael Mullen, juga menuntut kepada pemerintah AS untuk menutup penjara militer Guantanamo ini. Menurut laporan Kantor Berita AFP, Mullen mengatakan, praktek interogasi dan penyiksaan yang tidak manusiawi di penjara Guantanamo telah mencoreng kredibilitas AS di mata dunia, oleh karena itu penjara tersebut secepatnya harus ditutup.⁴⁴ Mullen menilai upaya negaranya memerangi terorisme sia-sia, selain itu menahan seseorang tanpa proses pengadilan terlebih dahulu adalah tindakan inkonstitusional lagipula penutupan penjara Guantanamo tidak berarti perang terhadap terorisme berakhir.⁴⁵

Selain itu Direktur Biro Intelijen Pusat AS (CIA), Leon Panetta mengatakan bahwa AS akan menutup seluruh penjara rahasianya. Hal ini disampaikan kepala CIA terkait keputusan Obama untuk mengubah kebijakan perang melawan teroris yang sebelumnya dijalankan oleh George W. Bush.⁴⁶

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&task=view&id=452&Itemid=26, akses 8 Mei 2009

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&task=view&id=1025&Itemid=26, akses 10 Mei 2009

Langkah ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kembali penyiksaan yang dirasakan oleh para tahanan yang dilakukan oleh aparat militer yang menjaga kamp penjara tersebut. CIA juga tidak akan membuka lagi pusat-pusat penahanan dan penjara baru dan merencanakan untuk menutup semua "tempat hitam" yang tersisa.

B. Adanya Tekanan Dari Luar Amerika Serikat

Lingkungan internasional memberikan respon yang sangat positif ketika presiden Obama mengumumkan akan segera menutup kamp tahanan militer AS di Guantanamo, Kuba. Karena seperti yang telah diketahui bahwa keberadaan penjara Guantanamo ini sangat meresahkan tidak hanya bagi masyarakat Amerika sendiri namun juga bagi masyarakat internasional. Tekanan-tekanan dari lingkungan internasional pun diberikan kepada pemerintah AS, tekanan ini disebabkan oleh adanya pelanggaran-pelanggaran HAM yang terjadi di penjara Guantanamo tersebut. Pelanggaran HAM yang dirasakan para tahanan ini sering kali terjadi terutama pada saat dilakukannya proses interogasi. Pelanggaran itu sendiri diartikan sebagai hal yang resmi untuk masa depan Amerika Serikat. Pelanggaran hak ini dilakukan pada pemerintahan rezim Bush yang dianggap sebagai kewajiban sah di bawah hukum internasional dan domestik serta berbagai upaya dari beberapa komandan militer senior untuk melegalsir pelanggarannya.

Kamp tahanan militer di Guantanamo digunakan untuk menahan orang-orang yang dianggap sebagai "petempur musuh" yang ditangkap oleh pasukan

AS dan sekutu di sekeliling dunia dalam aksi yang disebut "perang melawan terorisme" yang banyak disebutkan pada masa kepemimpinan Presiden George W Bush terutama pada saat perang di Afghanistan sedang berlangsung. Kebanyakan para tahanan yang ditangkap oleh pasukan AS adalah dengan tujuan untuk dapat menumbangkan rejim Taliban di Afghanistan. Citra Amerika telah babak belur sejak bukti penyiksaan dan penganiayaan di Guantanamo, selain di penjara Abu Ghraib di Irak, pertama kali terungkap. Fasilitas-fasilitas ini telah menampung para tersangka terorisme yang ditangkap sejak 11 September 2001, dan walaupun para pejabat AS berkata banyak dari tahanan itu yang bersalah, para aktivis hak-hak asasi manusia bertanya bagaimana mereka bisa begitu yakin mengingat ketiadaan tuntutan dan prosedur hukum yang jelas.

Pada tahun 2006 yang lalu PBB sebagai penjaga perdamaian di dunia merasa sangat prihatin dengan kondisi para tahanan di Guantanamo, dan merasa perlu untuk membuat suatu tim khusus untuk memberikan perlindungan HAM bagi para tahanan di Guantanamo. Pemerintah Amerika Serikat sendiri pernah memberikan izin kepada PBB untuk mengunjungi penjara Guantanamo, namun tim PBB itu menolaknya karena pemerintah AS memberikan persyaratan untuk tidak melakukan pertemuan langsung dengan tahanan, padahal itu merupakan prasyarat standar dalam setiap "on-site visit" bagi mekanisme HAM

PBB.⁴⁷ Laporan Komite Antipenyiksaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN Committee Against Torture) yang terdiri dari 10 ahli independen, menegaskan bahwa AS harus menutup fasilitas penahanan di Teluk Guantanamo dan mengizinkan para tahanan memperoleh proses pengadilan atau membebaskan mereka.

Pemerintah AS juga harus menjamin bahwa tidak ada yang ditahan di penjara-penjara rahasia yang berada di bawah pengawasan AS dan harus menutup keberadaan penjara tersebut.⁴⁸ Wartawan Los Angeles Times juga mendapatkan hasil investigasi dari PBB yang menyebutkan para investigator akan menyarankan penjara itu ditutup selamanya dalam tempo secepatnya, hal ini didapatkan dari dokumen milik PBB. Mereka juga akan mempertanyakan status hukum dan klasifikasi tahanan yang masuk Gitmo (sebutan populer Guantanamo).⁴⁹

Satu-satunya lembaga internasional yang mendapatkan akses berkunjung ke Guantanamo adalah ICRC (Komite Palang Merah Internasional). Tapi ICRC tidak diperbolehkan menyampaikan hasil temuannya kepada publik, sekalipun dari sana-sini akhirnya terdapat sejumlah informasi yang bocor, yang intinya

⁴⁷ <http://www.kapanlagi.com/h/0000103762.html>, akses 20 Maret 2009

⁴⁸ http://www.beritaindonesia.co.id/data/arsip/2006/05/19/tutup_kamp_guantanamo.php#005098, akses 6 Mei 2009

⁴⁹ <http://www.lampungpost.com/cetak/berita.php?id=2008102323324851>, akses 3 Mei 2009

cenderung mengkonfirmasi berbagai situasi dan tuduhan perlakuan terhadap tahanan Guantanamo selama ini.⁵⁰ Komite Palang Merah Internasional (ICRC) mengatakan ada beberapa teknik-teknik yang digunakan yang sama saja dengan teknik penyiksaan, seperti memaksakan pemberian makanan bagi para pemogok makan, menusuk saluran makanan melalui hidung mereka hingga membiarkan mereka berada dalam isolasi berkepanjangan.. Pada tahun 2004, Dr. Robert Jay Lifton melaporkan "meningkatnya bukti bahwa para dokter, perawat, dan ahli medis yang telah menuruti penyiksaan dan berbagai prosedur tidak sah secara hukum lainnya di Irak, Afghanistan, dan Teluk Guantanamo."⁵¹

Saat itu ICRC menuding penyidik-penyidik AS telah melibatkan peran serta personel medis dalam apa yang disebut oleh komite tersebut sebagai "sebuah pelanggaran etika medis dengan sengaja."⁵² Maka dengan adanya bukti-bukti yang mengatakan bahwa penjara Guantanamo ini telah melanggar hak azasi manusia, ICRC berpendapat bahwa penjara ini sebaiknya segera ditutup. Para tahanan di Guantanamo menghabiskan sekitar 22 jam sehari sendirian, dalam sel-sel yang tidak memiliki cahaya alami atau udara segar. Mereka pernah dikunjungi oleh pengacara atau perwakilan ICRC, tetapi secara umum terputus hubungannya dari keluarga, teman, bahkan antar sesama tahanan. Keadaan

⁵⁰ *Loc cit*

⁵¹ <http://www.commongroundnews.org/article.php?id=23455&lan=ba&sid=1&st=0>, akses 7 mei 2009

⁵² *ibid*

terisolasi yang berkepanjangan ini tidak hanya melanggar kewajiban-kewajiban hukum internasional, tetapi juga menciptakan atau memperburuk permasalahan kesehatan jiwa yang akan mengakibatkan percobaan-percobaan bunuh diri.⁵³ Diperkirakan telah terjadi empat kali bunuh diri dan ratusan percobaan bunuh diri yang dilakukan para tahanan di Guantanamo.

Menurut memorandum dari Amnesty Internasional pada bulan Juli 2003 dengan berdasarkan pemeriksaan pada pusat-pusat penjara di Guantanamo, Kuba, para tahanan tersebut terus melaporkan penderitaan yang sangat luar biasa seperti panas ketika ditempatkan di tenda, tidak ada pakaian pengganti, bahkan setelah dua bulan dipenjara sekalipun tidak ada makanan higienis, tidak ada buku, radio atau bahan untuk ditulis. Bahkan Amnesty Internasional dan sebuah kelompok advokasi hukum, Constitution Project pada bulan Mei 2005, secara terpisah menuntut diadakannya penyelidikan independen atas berbagai tuduhan mengenai perlakuan terhadap para tahanan di berbagai penjara yang dikelola aparat militer AS dan dengan adanya penyelidikan ini diharapkan dapat mempercepat proses penutupan penjara militer ini.

Terjadinya pelanggaran dan penyalahgunaan kekuasaan berasal dari kamp tahanan militer ini sejak pertama kali digunakan sebagai penjara, semua ini meliputi hal berikut :

⁵³ *ibid*

- c. Pemeriksaan yang dilakukan oleh PBB pada bulan Mei 2006 melaporkan bahwa pemerintah Amerika Serikat harus bertanggung jawab atas penyimpangan yang terjadi di Guantanamo, misalnya kekerasan seksual, kepala yang ditenggelamkan atau dikenal juga dengan istilah water boarding dan pemakaian anjing untuk menyerang tahanan agar merasa tidak aman.
- d. Laporan dari kalangan hak asasi manusia, misalnya dari kalangan Amnesty Internasional mengatakan bahwa ketakutan fisik dan kejiwaan pada tahanan akan bertambah hebat karena setiap hari mereka tidak mendapatkan kepastian tentang nasib mereka selama berada di penjara Guantanamo ini.

Di Washington pada Januari 2008, sekitar 200 orang turut dalam demonstrasi yang diorganisasi oleh organisasi hak azasi manusia Amnesty Internasional. Memasuki tahun ke enam penjara Guantanamo ini, terkumpul 100,000 tandatangan warga Amerika Serikat dan lebih dari seribu tandatangan anggota parlemen dari seluruh dunia yang menuntut penutupan penjara itu.⁵⁴ Selain itu, unjuk rasa juga terjadi di muka kedutaan besar Amerika Serikat di berbagai kota dunia, seperti di Australia, para demonstran membentuk barisan yang menggambarkan angka 275, itu adalah jumlah tahanan yang masih berada di penjara Guantanamo.⁵⁵ Kate Wood dari Amnesty Internasional Australia

⁵⁴ <http://deutsche-welle.com/dw/article/0,,3054967,00.html>, akses 9 Mei 2009

⁵⁵ *ibid*

berpidato, "Kami menyerukan kepada pemerintahan Amerika Serikat untuk menutup total penjara itu."⁵⁶

Sementara di Inggris, para demonstran menampilkan dua kerangkeng baja yang ukurannya persis sama dengan ruang penjara di Guantanamo itu. Direktur Amnesty Internasional di Inggris, Kate Allen dan seorang seniman performance, Jiva Parthipan dari dalam kerangkeng itu menunjukkan bentuk penyiksaan yang dialami para tahanan.⁵⁷ Bagi anggota Amnesty Internasional umumnya, penjara Guantanamo merupakan penghinaan bagi orang-orang yang betul-betul menghormati hak azasi manusia. Pada bulan Juni 2006, tiga tahanan ditemukan meninggal, namun hanya disebut Pentagon sebagai "perjanjian bunuh diri bersama yang nyata." Barbara Olshansky dari Pusat Hak-hak Konstitusional – yang mewakili ratusan tahanan dari Guantanamo – mengatakan bahwa para tahanan tersebut "memiliki tingkat keputusan luar biasa bahwa mereka tidak akan pernah memperoleh keadilan", dengan terungkapnya penyiksaan-penyiksaan yang terjadi kepada para tahanan dan tanpa adanya status yang jelas bagi mereka, diharapkan dapat dengan segera untuk menutup penjara kontroversial ini.⁵⁸

Beberapa Negara pun memberikan respon atau pun tanggapan agar pemerintah AS dapat segera menutup penjara militer ini. Pada bulan Januari 2006 lalu, Kanselir Jerman Angela Merkel pun mendesak penutupan penjara

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=132416>, akses 7 Mei 2009

Guantanamo ini secepatnya., Merkel sudah menyampaikan agar Penjara Guantanamo ditutup.⁵⁹ Dia juga mengangkat masalah itu ketika melakukan kunjungan resmi pertamanya ke Washington pada bulan yang sama. Sebuah institusi seperti Guantanamo tidak bisa dan tidak seharusnya terus dibiarkan eksis dalam jangka waktu yang lama. Dari London, anggota kabinet Inggris, Peter Hain, juga mendesak AS untuk menutup Penjara Guantanamo. Pandangan senada juga disampaikan Mike Gapes, Ketua Komite Urusan Luar Negeri Majelis Rendah, kemarin. Bukanlah kepentingan Amerika sendiri untuk mempertahankan tempat itu, ungkapnya.⁶⁰

Hakim Pengadilan Tinggi Inggris Justice Collins, sebagaimana dilaporkan Guardian, juga mengecam keberadaan Guantanamo dengan mengatakan bahwa ide untuk mempraktikkan penyiksaan adalah tidak sejalan dengan apa yang disebut bangsa-bangsa yang paling beradab.⁶¹ Pada Maret 2006, duta besar Inggris, Perancis dan Jerman untuk Washington juga mendesak Amerika Serikat untuk menutup penjara tahanan "perang terhadap teror"nya di Guantanamo, yang menurut dubes Perancis "memalukan".⁶² Para duta besar itu meningkatkan tekanan dunianya terhadap Amerika Serikat setelah muncul laporan dari hak asasi manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang mendesak penjara di teluk Guantanamo itu untuk segera ditutup. "Guantanamo adalah sesuatu yang

⁵⁹ <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0602/18/ln/2446000.htm>, akses 6 Mei 2009

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ *Ibid*

⁶² <http://www.kapanlagi.com/h/0000107600.html>, akses 6 Mei 2009

memalukan dan karena itu harus ditutup," kata duta besar Perancis Jean David Levitte di televisi CNN bersama duta besar Inggris dan Jerman.⁶³

Duta besar Jerman Wolfgang Ischinger mengemukakan hal yang sama, "Makin cepat ditutup makin baik bagi citra Amerika Serikat, tidak hanya menyangkut kekuasaan tentara dan politik, tapi juga sebagai pemimpin moral di dunia," kata Ischinger.⁶⁴ Duta besar Inggris Sir David Manning mengulangi pernyataan Perdana Menteri Inggris Tony Blair bahwa pangkalan Amerika Serikat untuk tahanan itu mendapat kecaman dunia setelah serangan 11 September 2001 adalah penyimpangan dari yang biasa, "Kami memahami kaitan itu. Anda telah kehilangan banyak orang," katanya, lalu menambahkan lagi "Adalah sulit menemukan garis benar untuk ditarik antara tugas Anda sebagai pemerintah bagi keamanan dan menjaga kebebasan, tapi itu jelas sesuatu yang memalukan dan perlu ditangani," katanya.⁶⁵

Presiden Iran, dalam pidatonya pada Majelis Umum PBB di New York pada tahun 2007, Mahmud Ahmadinejad, juga menyatakan bahwa AS adalah negara arogan dan banyak melakukan pelanggaran hak asasi manusia. Dalam pidatonya yang berlangsung selama setengah jam lebih, Presiden Iran menuding AS telah melanggar hak asasi manusia dalam "perang melawan teror" nya. Ia menyindir CIA dengan program penjara dan interogasi yang dilakukan di

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *ibid*

sejumlah negara, serta keberadaan kamp-kamp penjara seperti kamp penjara Guantanamo di Kuba.⁶⁶ Menurut Ahmadinejad, kamp-kamp penjara yang dibangun oleh pemerintah AS tidak lebih untuk menunjukkan kearogansian AS di dunia internasional, maka lebih baik jika kamp penjara tersebut ditutup saja.

Parlemen Eropa juga menandatangani resolusi yang isinya mendesak Uni Eropa (UE) untuk membahas masalah Guantanamo. Sebagaimana dinyatakan Menlu Austria Ursula Plassnik, masalah penjara Guantanamo telah menjadi perhatian Uni Eropa sejak lama. "Pemerintah harus secepatnya menutup penjara tersebut!" katanya, tegas, ia menambahkan, Washington harus menjaga nilai-nilai HAM dalam misi "perang melawan terorisme".⁶⁷ Dan organisasi untuk Keamanan dan Kerja Sama Eropa (OSCE) juga meminta Amerika menghormati hak-hak para terdakwa, termasuk tidak memberlakukan hukuman mati terhadap para tahanan di penjara Guantanamo. Selain itu jika tahanan tidak mendapatkan perlakuan yang lebih manusiawi dari para aparat militer AS, lebih baik pemerintah AS menutup penjara militer ini. "OSCE meminta Amerika segera membawa tahanan ke pengadilan yang kompeten untuk memastikan status mereka, memastikan hak tahanan dengan mengizinkan tim pengacara pilihan mereka sendiri membela mereka atau jika keinginan tersebut tidak dapat

⁶⁶ <http://www.eramuslim.com/berita/dunia/pidato-presiden-iran-di-pbb-kecaman-pedagang-untuk-as-israel-dan-uk-pbb.htm>, akses 8 Mei 2009

⁶⁷ <http://www.mail-archive.com/mayapadaprana@yahoogroups.com/msg04402.html>, akses 10 Maret 2009

dilaksanakan, maka penjara Guantanamo ini ditutup," demikian pernyataan OSCE.⁶⁸

Pada masa pemerintahan Obama ini, direktur eksekutif Human Rights First, Elissa Massimino mengatakan, Obama harus bertindak, menunjukkan pada warga Amerika dan dunia bahwa dirinya serius menutup penjara Guantanamo.⁶⁹ Tahanan yang masih berada di Guantanamo akan dipulangkan kekampung halaman, dibebaskan, atau dikirim ke negara ketiga yang bersedia menerima. Lamar Smith dari komite yudisial House of Representatives mengatakan, tersangka yang dianggap berbahaya akan direlokasi ke Amerika dan pembebasannya akan dilakukan melalui pengadilan.⁷⁰ Dan Obama membuktikan ucapannya dengan mengeluarkan surat perintah penutupan Guantanamo dan menangguhkan pengadilan terhadap sejumlah tahanan Guantanamo selama 120 hari dan penjara militer ini akan ditutup dalam waktu dua tahun.

⁶⁸ <http://m.infoanda.com/readnewsent.php>, akses 10 Mei 2009

⁶⁹ <http://www.vhrmedia.com/2008/Penutupan-Guantanamo-berita251.html>, akses 8 Mei 2009

⁷⁰ *ibid*

BAB V

KESIMPULAN

Berdirinya kamp militer AS di Guantanamo sedikit banyak memberikan pengaruh negatif dunia internasional terhadap Amerika Serikat. AS yang selama ini mengakui bahwa negaranya adalah Negara yang demokratis dan menjunjung tinggi HAM hancur ketika kamp militer ini berdiri di Guantanamo Kuba dan terkuaknya kasus penyiksaan terhadap para tahananannya di sana. Para tahanan yang kebanyakan berasal dari Negara-negara Arab mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari para penjaga di kamp, teknik interogasi yang dianggap melanggar HAM serta melecehkan agama khususnya agama Islam, sangat memperburuk citra AS di dunia internasional. Kamp ini dibangun untuk para tahanan yang dianggap oleh pemerintah yang pada saat itu dipimpin oleh Bush sebagai teroris atau dianggap sebagai penjahat perang. Kamp militer ini dioperasikan sebagai penjara bagi para terorisme sejak bulan Januari tahun 2002, tahananannya berasal dari Afganistan yang dianggap sebagai anggota kelompok Taliban atau pun termasuk anggota Al-Qaeda.

Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya terungkap bahwa di balik jeruji besi di Guantanamo tersimpan banyak penistaan, pelecehan serta penyiksaan yang terjadi terhadap para tahananannya. Dan juga para tahanan yang ditahan di kamp ini tidak mendapatkan peradilan seperti layaknya para tahanan di penjara lainnya, selain itu mereka tidak mempunyai akses untuk dapat berhubungan dengan dunia luar sehingga selain tidak dapat menghubungi keluarga, mereka juga tidak dapat

berkomunikasi dengan kuasa hukum mereka. Tidak hanya itu saja pelanggaran HAM sangat terasa di dalam kamp ini. Bahkan para tahanan ada yang sampai meninggal dunia dikarenakan interogasi yang sangat tidak manusiawi.

Oleh sebab itu pemerintahan presiden Barack Obama segera memutuskan untuk secepatnya agar menutup kamp militer di Guantanamo ini. Karena seperti yang telah diketahui bahwa tekanan yang dihadapi oleh pemerintah AS tidak hanya berasal dari dalam negeri saja melainkan dari luar Amerika juga banyak menuntut agar kamp militer ini segera ditutup. Lingkungan internasional banyak yang mengecam aksi yang dilakukan oleh para penjaga di Guantanamo ini. Walaupun mereka berdalih bahwa teknik yang dilakukan oleh mereka adalah teknik yang telah disetujui oleh Pentagon serta tidak melanggar hukum apa pun. Dunia internasional banyak yang memberikan dukungan kepada pemerintahan Obama saat ini, yang dianggap mempunyai kebijakan yang sangat bertolak belakang dengan pemerintahan yang terdahulu ketika Amerika dipimpin oleh Bush.

Beberapa Negara bahkan bersedia untuk menampung tahanan dari Guantanamo jika Negara asal dari para tahanan tidak menerima mereka kembali ke negaranya, tetapi ada juga Negara yang menginginkan agar tahanan yang berasal dari Negara mereka dapat segera dikembalikan ke negaranya dan mendapatkan peradilan di negaranya sendiri. Dunia internasional sangat merespons positif dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintahan Obama saat ini, karena dengan mengambil langkah untuk segera menutup penjara di Guantanamo ini membuktikan bahwa AS sungguh-

sungguh menunjukkan bahwa Amerika Serikat adalah Negara demokrasi yang menjunjung tinggi HAM.

Tidak hanya dunia internasional saja yang mendesak agar penjara di Guantanamo ini segera ditutup, bahkan masyarakat AS sendiri menginginkan agar penjara yang berada di Guantanamo ini dapat segera ditutup karena keberadaannya telah memperburuk citra AS. Bahkan presiden Obama menjadikan penutupan kamp militer ini sebagai salah satu dari kebijakannya yang harus segera terealisasi, setelah pengambilan sumpahnya sebagai presiden AS ke-44 keesokan harinya Obama mengeluarkan surat perintah untuk menutup kamp ini selama 120 hari ke depan. Langkah ini diambil sebagai bukti bahwa Obama bersungguh-sungguh dengan janjinya ketika kampanye bahwa ia akan menutup penjara yang telah merusak wajah AS di dunia internasional.

Berbagai macam upaya mulai dilakukan oleh pemerintah AS dengan kemungkinan memindahkan para tahanan dari kamp tahanan militer tersebut melalui cara-cara yang bisa terus melindungi keamanan rakyat Amerika. Penutupan fasilitas tersebut merupakan salah satu prioritas pemerintahan Barack Obama, khususnya dalam kebijakan luar negeri AS dan harus dilakukan melalui cara-cara yang bertanggungjawab. Selama ditahan, AS tidak pernah mengadakan pengadilan atas para tahanan serta menutup akses untuk mendapatkan pengacara atau pembelaan. Selain itu jalur komunikasi ke keluarga mereka juga ditutup hingga ke barang bukti yang menyebabkan mereka masuk dan ditahan di Guantanamo tanpa adanya pengadilan.

Penutupan kamp tahanan militer ini merupakan bagian dari strategi keamanan nasional dari pemerintah AS itu sendiri sehingga dapat menjadi bukti kepada dunia internasional bahwa AS serius dalam nilai-nilai kemanusiaannya. Selain itu juga terungkap bahwa selama interogasi dilakukan, banyak dengan menggunakan teknik-teknik yang agresif, salah satunya dengan memposisikan tahanan pada kondisi yang ekstrim seperti pada kondisi yang sangat dingin maupun kondisi yang sangat panas atau bahkan menggunakan sinar yang sangat menyilaukan mata. Menurut hasil penyelidikan itu juga menemukan bahwa taktik-taktik interogasi semacam itu diizinkan karena sudah berdasarkan pada kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pentagon pada saat itu.

Dengan kajian ini penulis berharap dapat bermanfaat bagi Studi Ilmu Hubungan Internasional. Dan semoga kajian ini dapat membantu dalam perkembangan studi ini. Karena dalam menghadapi isu-isu politik internasional, tidak hanya sebatas mengenal satu Negara namun harus lebih dalam mempelajari, konflik dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat internasional.